

FAKTOR KURANGNYA PEMANFAATAN MASJID” (Studi Kasus Masjid Darussalam Di Desa Jembatan Dua Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh

**Marzulinda
NIM.1516210262**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021**



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, Fax (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri, Marzulinda

NIM : 1516210262

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat skripsi Sdri

Nama : Marzulinda

NIM : 1516210262

Judul : Faktor Kurangnya Pemanfaatan Masjid (Study Kasus
Masjid Darussalam di Desa Jembatan Dua Kecamatan
Kaur Selatan Kabupaten Kaur

Telah memenuhi syarat untuk diajukan sidang munaqasyah guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih

Wassalamunlaikum Wr. Wb

Bengkulu, Juni 2020

Pembimbing I

Pembimbing II


Wiwinda, M.Ag.

Nip.19760609642001122002


Marifa Hidayani, M.Pd.

Nip.197506303009012004



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Faktor kurangnya pemanfaatan masjid (studi kasus masjid Darussalam Di Desa Jembatan Dua Kecamatan Kaur Selatan Kab. Kaur)** yang disusun oleh Marzulinda, NIM. 1516210262 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Rabu, tanggal 27 Januari 2021, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Tarbiyah Pendidikan Agama Islam.

Ketua
(Dr. Zubaedi, M. Ag., M.Pd)
NIP.196903081996031005

Sekretaris
(Adam Nasution, M.Pd)
NIDN.: 2010088202

Penguji I
(Dr. Mindani, M.Ag)
NIP. 196908062007101002

Penguji II
(Hengki Satrisno, M.Pd.I)
NIP.1990012420150310015

Bengkulu, 27 Februari 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP. 196903081996031005

PERSEMBAHAN

Alhamdullillah....Alhamdulillah....Alhamdulillahirobbil'alamin..

Sujud syukur yang tiada terkira, dalam setiap langkahku aku berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kalian impikan didiriku, meski semua itu belum kuraih insyaAllah atas dukungan do'a dan restu semua mimpi itu akan terjawab di masa penuh kebahagiaan nanti. Untuk itu kupersembahkan skripsi ini sebagai ungkapan terimakasihku untukmu:

1. Ayahanda By. Jahri dan Ibu Asmawati (Alm) yang senantiasa mendoakan keberhasilanku siang dan malam tanpa hentinya, terima kasih banyak ku ucapkan kepada kalian dengan penuh ketulusan membesarkan hingga memberikan pendidikan hingga sampai dititik ini.
2. Terima kasih untuk Adek Perempuanaku Martita Yuliana yang senantiasa mendoakan disetiap perjuanganku.
3. Terimakasih kepada keluarga besarku Burhan Malun yang selalu memberikan motivasi, semangat dan doanya
4. Seluruh Guru-guru ku sejak di Sekolah Dasar, MTs, MAN dan tidak lupa juga terima kasih banyak untuk Dosen-dosen ku yang telah membimbing dan memberikan ilmunya kepada ku.
5. Seluruh teman-teman seperjuanganku di IAIN Bengkulu Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) terkhusus buat Muhammad Al Amin S.Pd, Ekron Tapinose, S.Pd, Septa Hidayah, Hafsah Nuraini, Rosita Ayu, Siti Adawiyah. S.Pd, Isnaini, S.Pd, Sinarmi, S.Pd, Septi Haryani, S.pd, Mesti Hartina, S.Pd, Tri Lestari S.H, Emiani Putri, S.Pd, Juniarti Wulan Dari, Shella Andria S.H. Serta oranisasiku LDK KALAM IAIN Bengkulu.
6. Almamater kebanggaanku Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah merubah pola pikirku sehingga menjadi pribadi yang lebih baik.

MOTTO

“sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan maka apabila kamu Telah selesai (dari sesuatu urusanmu), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

(Q.S. Al-Insyirah :6:8)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Marzulinda

NIM :1516210262

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas :Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Faktor Kurangnya Pemanfaatan Masjid” (Studi Kasus Masjid Darussalam di Desa Jembatan Dua kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur)”, adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademi.

Bengkulu, 2020

Yang Menyatakan,

Marzulinda
NIM. 1516210262

KATA PENGANTAR

Asalamu'alaikum, wr. wb

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada menulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Faktor Kurangnya Pemanfaatan Masjid” (Studi Kasus Masjid Darussalam di Desa Jembatan Dua kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur. Dapat terlaksana dengan semestinya. Sholawat beriring salam semoga terlimpah kepada nabi akhiruzzaman Muhammad SAW. Beserta keluarga, shabat dan orang-orang yang selalu istiqomah dengan ajaran-ajarannya. Penulis hanya mampu berdoa dan berharap semoga beliau-beliau yang telah berjasa selalu diberikan rahmat dan karunia oleh Allah SWT dengan segala kerendahan hati dan rasa sabar skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun izinkanlah penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan maupun kepentingan lainnya.

Penulis menyusun skripsi ini sebagai salah satu kewajiban bagi Mahasiswa akan menyelesaikan studi dalam perguruan tinggi, dan begitu juga pada Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu.

Dalam skripsi ini penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan dan kelemahan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik yang membangun dari semua pihak terutama pada pembaca demi kesempurnaan proposal skripsi ini. Penulis sangat menyadari sepenuhnya terselesainya penyusunan skripsi ini adalah berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menghaturkan banyak terima kasih yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M. Ag, MH selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan kesempatan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan
2. Bapak Dr. Zubaedi, M. Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah menyediakan wadah untuk berprestasi dan motivasi.

3. Ibu Wiwinda, M.Ag selaku Pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu dan memberikan pengarahan serta masukan yang sangat berarti bagi penulis.
4. Masrifa Hidayani, M.Pd selaku Pembimbing II yang senantiasa tekun dan ikhlas dalam membimbing memberi pengarahan dan masukan yang sangat berarti bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap Staf perpustakaan dan Karyawan IAIN Bengkulu yang turut membantu menyelesaikan skripsi ini dan telah memberikan fasilitas kepada peneliti.

Atas jasa baik dan bantuannya, penulis Do'akan semoga Allah SWT memberikan pahala yang berlipat ganda, *Amin Ya Rabbal Alamin*. Semoga proposal skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Wassalamualaikum, Wr. Wb

Bengkulu, 2020

Penulis

Marzulinda
NIM.1516210262

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan penelitian	5
F. Manfaat penelitian	5

BAB II Landasan Teori

A. Kajian teori	
1. Masjid	7
2. Shalat	30
3. Masyarakat	33
4. Penyebab Kurangnya Pemanfaatan Masjid Silaturahmi.....	37
1) Faktor Internal (minat dan kesadaran)	37
2) Faktor Eksternal	39
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	42

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis penelitian.....	44
--------------------------	----

B. Setting Penelitian	45
C. Subyek dan Informan.....	46
D. Teknik pengumpulan Data	46
E. Teknik Keabsahan Data	48
F. Teknik Analisis Data.....	49

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	53
B. Temuan Hasil Penelitian	56
C. Pembahasan Hasil Penelitian	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRACT

Marzulinda (NIM:1516210262), The purpose of this study was to determine the use of Darussalam mosque in the village of Jembatan Dua Kaur Selatan district kaur district.

Keywords: Mosques and Community

The methodology in this study is a type of field research with a qualitative descriptive approach and the methods of data collection used are structured observation, interviews and documentation. The informants in this study were administrators of the Darussalam mosque and the community of Jembatan Dua Kaur Selatan District, Kaur Regency.

The results of this study indicate that the cause of the lack of community activities in utilizing the Darussalam mosque as a place of worship is internal and external factors. Internal factors are lack of public knowledge about prayer services in mosques and people busy with work. The external factor is the economy because the majority of the people of Jembatan Dua village are farmers.

ABSTRAK

Marzulinda (NIM: 1516210262), Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan masjid Darussalam di Desa jembatan dua kaur kabupaten kaur selatan.

Kata kunci: Masjid dan Komunitas

Metodelogi dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode pengumpulan datayang digunakan adalah observasi terstruktur,wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah pengurus masjid Darussalam dan komunitas jembatan dua kaur selatam kabupaten kaur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab kurangnya aktivitas masyarakat dalam pemanfaatan masjid Darussalam sebagai tempat ibadah adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah kurangnya pengetahuan masyarakattentang ibadah di masjid dan jamaah yang sibuk bekerja. Faktor eksternal adalah ekonomi karena mayoritas Desa jembatan dua adalah petani.

DAFTAR GAMBAR

1.1 Foto Dokumentasi Penelitian

DAFTAR TABEL

Tabel.1	Daftar Nama Perangkat Desa Jembatan Dua
Tabel.2	Daftar BPD Desa Jembatan Dua
Tabel.3	Daftar pengurus masjid
Tabel.4	Sarana dan Prasarana Masjid
Tabel.5	Data fasilitas ibadah dan pendidikan anak

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Kendali Judul
- Lampiran 2 : Bukti Menghadiri Seminar
- Lampiran 3 : Halaman Pengesahan
- Lampiran 4 : Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran 5 : Lembar Bimbingan Skripsi
- Lampiran 6 : Halaman Pengesahan proposal
- Lampiran 7 : Permohonan Izin Penelitian
- Lampiran 8 : Surat Selesai Penelitian
- Lampiran 9 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 10 : Foto Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid adalah tempat yang paling penting dalam membangun kehidupan umat manusia terutama umat muslim. Pada kenyataannya saat sekarang ini kita menyaksikan semangat umat islam begitu besar dalam pembangunan sebuah masjid. Bahkan lebih dari itu masjid atau musholla hampir ada di setiap tempat. Tidak terkecuali di perkantoran, tempat bisnis, lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, tempat pelayanan umum bahkan di tempat wisata. Ini menandakan bahwa umat islam telah mampu membangun dan mendirikan masjid hingga dimana- mana.

Adapun fungsi masjid yaitu sebagai tempat sujud atau penghambaan diri kepada sang khalik ALLAH SWT, dengan menjadikan masjid sebagai tempat berkumpulnya umat islam mendirikan sholat fardu lima waktu serta sholat sunnah seperti tarawih, witr, dan lainnya.

Peran masjid dalam kehidupan umat islam adalah sebagai tempat beribadah, tempat sujud, berzikir, berikhtilaf dan ibadah sunat lainnya maka fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah sholat dan berbuat baik khusus maupun umum sesuai dengan ajaran islam.

Pada zaman Rasulullah masjid di jadikan tempat pemerintahan dan pendidikan. Masjid di masa Rasulullah Saw bukan hanya sebagai tempat penyaluran emosi religius semata ia telah dijadikan pusat aktivitas umat.

Masjid Nabawi menjadi jantung kota Madinah saat itu. Masjid ini digunakan untuk kegiatan politik, perencanaan kota, menentukan strategi militer, dan untuk mengadakan perjanjian. Bahkan di area sekitar masjid digunakan sebagai tempat tinggal sementara oleh orang-orang fakir miskin.¹

Berdasarkan hasil dari observasi 24 Januari 2020, penulis mengamati keadaan lingkungan masjid sekitar pada saat waktu shalat bahwa pelaksanaan shalat wajib masyarakat Desa Jembatan Dua masih kurang sekali. Hal ini terbukti masih banyak-nya masyarakat yang meninggalkan ibadah shalat di masjid, seperti halnya pada hari jum'at, banyak masyarakat yang sibuk dengan pekerjaan sehingga kemungkinan melaksanakan ibadah shalat di masjid itu sangat meragukan. Semua itu merupakan suatu pertanyaan mendasar yang membuat penulis tertarik untuk menelitinya.

Penulis mewawancarai (Ramadhan) yang merupakan masyarakat sekitar masjid Darussalam. Berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis mendapatkan keterangan bahwa sebagian besar masyarakat yang berada di Desa Jembatan Dua ini sibuk dengan pekerjaan.² Menurut (Muklis Junaidi) selaku kepala desa, Masyarakat Desa Jembatan Dua mayoritas petani dan sibuk melakukan pekerjaan mereka. Serta ilmu pengetahuan masyarakat desa Jembatan Dua masih kurang, terutama pemahaman tentang kewajiban dan keutamaan umat muslim melaksanakan ibadah shalat berjama'ah di masjid.³

¹ Heri Sucipto, *Memakmurkan Masjid Bersama JK*, (Jakarta: Grafindo Books, 2014) hlm.26-31

² Ramadhan jama'ah masjid silaturahmi Desa Jembatan Dua wawancara pada Tanggal 25 april 2020

³, Kepala Desa Jembatan Dua Muklis Junaidi, Wawancara mengenai pekerjaan keseharian masyarakat Jembatan Dua pada tanggal 4 mei 2020

Ini dikarenakan penduduk Desa Jembatan Dua rata-rata sekolah tamatan sekolah menengah atas (SMA) dan hanya beberapa orang saja yang sekolah di perguruan tinggi (S1). Jadi ilmu pengetahuan masyarakat yang berada di Desa Jembatan Dua ini masih rendah, Apa lagi pemahaman tentang keagamaan.

Bangunan masjid dan musholla ini sangat diharapkan bernilai positif bagi semua umat muslim dan mencerminkan kuatnya kesadaran masyarakat dan semangat keberagaman dalam memanfaatkan masjid yang telah berdiri kokoh di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian seseorang akan mempunyai tujuan jalan hidup atau pedoman hidup. Sebab agama adalah pondasi dari kehidupan manusia. Dan agama itu sendiri sangat berperan sekali bagi para pemeluknya dibuktikan, bahwa agama itu untuk memupuk persaudaraan, penyelamatan, pengawasan sosial, edukatif, (mengajar dan membimbing), dan sebagai fungsi kritis/kritik. Dalam pembanguana masjid tidak boleh hanya memfokuskan kepada pembangunan fisik saja, melainkan juga harus mendesain kegiatan-kegiatan yang akan meramaikan Masjid.

Berdasarkan observasi awal bahwa penulis melihat kurangnya berfungsi masjid di Desa Jembatan Dua ini di karenakan kurangnya kesadaran masyarakat dalam pemanfaatan masjid, diantaranya disebabkan oleh rendahnya ilmu pengetahuan, dan pemahaman masyarakat terhadap masjid. Dikarnakan profesi masyarakat di desa tersebut pekerjaannya mayoritas, petani, berkebun sehingga masih banyak masyarakat yang duduk santai dan disibukkan pada waktu shalat, itulah sebabnya setiap hari jama'ah masyarakat yang shalat di masjid makin berkurang bukan bertambah. .

Diharapkan pada pengurus masjid dan jamaah masjid tidak lagi sempit wawasannya terhadap Islam, tidak terlalu mengutamakan satu aspek dengan mengabaikan aspek yang lainnya. Karena pengurus masjid ini sangat berpengaruh dalam memberikan arahan kepada masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan sedikitnya orang-orang yang melaksanakan shalat berjamaah khususnya shalat lima waktu di masjid. Oleh sebab itu memerlukan upaya pemikiran yang luas agar masjid kembali menjadi pusat ibadah yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas baik aspek spiritual maupun kesetaraan masyarakat Desa Jembatan Dua khususnya.

Maka dari itu penulis tertarik mengangkat sebuah judul “Faktor Kurangnya Pemanfaatan Masjid” (Studi Kasus Masjid Darussalam di Desa Jembatan Dua kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Masyarakat sekitar masjid kurang memanfaatkan masjid sebagai sarana ibadah.
2. Masyarakat kurang melaksanakan shalat fardhu di masjid.
3. Masyarakat kurang memanfaatkan masjid sebagai tempat pengajian.
4. Masyarakat lebih mengutamakan pekerjaan dari pada melaksanakan ibadah shalat di masjid.
5. Masyarakat kurang memanfaatkan masjid sebagai tempat kegiatan keagamaan

6. Masyarakat masih banyak yang bersantai-santai pada waktu shalat

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dijelaskan di atas, maka dapat dibatasi permasalahan dalam penelitian ini dibatasi hanya kepada pengurus Masjid untuk adzan, iqamah dan masyarakat lingkungan sekitar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah yang dijelaskan diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan masjid Darussalam sebagai tempat ibadah di desa Jembatan Dua?
2. Apa faktor penyebab kurangnya pemanfaatan masjid darussalam di desa Jembatan Dua?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemanfaatan masjid Darussalam di Desa Jembatan Dua
2. Untuk Mengetahui faktor apa saja yang menjadi penyebab kurangnya pemanfaatan masjid

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan Tujuan Penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat dan penulis diuraikan dibawah ini:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan untuk mengetahui masyarakat dalam memanfaatkan masjid dalam kegiatan keagamaan, Sehingga dapat di jadikan sebagai motivasi bagi masyarakat, khususnya jamaah masjid di Desa Jembatan Dua.

2. Secara peraktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau pandangan bagi pembaca agar dapat meningkatkan pemahaman terhadap pemanfaatan masjid dalam kegiatan keagamaan.

3. Bagi masyarakat

Untuk memberikan motivasi kepada pengurus Masjid agar dapat meningkatkan aktivitas Masjid dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

4. Bagi penulis

Sebagai khazanah pengetahuan penulis. Sehingga penulis dapat mengembangkan pemahaman mengenai pentingnya memanfaatkan Masjid dalam kegiatan keagamaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Masjid

a. Pengertian Masjid

Masjid berasal dari *sajadah yasjudu* yang artinya tempat bersujud. Dengan demikian yang dinamakan masjid tidak selalu berupa suatu bangunan beratap, serta berdinding di sekelilingnya dan pintu. Bisa saja masjid itu berupa seluas tanah lapang yang di pagari sekelilingnya, dan khusus di adakan untuk beribadah kepada Allah, umatnya guna melaksanakan shalat. Masjid tidak bisa dilepaskan dari masalah shalat. Setiap orang bisa melaksanakan shalat dimana saja di rumah, kebun, di jalan, di kendaraan, dan di tempat lainya. Selain itu masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat secara berjamaah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimimin. Di Masjid pun tempat terbaik untuk melaksanakan shalat jum'at. Di masa Nabi Muhammad SAW ataupun dimasa sesudahnya, Masjid menjadi pusat atau sentral kegiatan kaum muslimin. Kegiatan dibidang pendidikan, pemerintahan mencakup, ideologi, politik, ekonomi, sosial, peradilan dan kemiliteran dibahas dan di pecahkan di lembaga Masjid. Masjid berfungsi pula sebagai pusat pengembangan kebudayaan islam, terutama saat gedung-gedung khusus untuk itu belum didirikan. Masjid

juga merupakan ajang *halaqah* atau diskusi, tempat mengaji dan memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama ataupun umum pertumbuhan remaja masjid dewasa ini juga termasuk upaya memaksimalkan fungsi kebudayaan yang di emban Masjid.⁴

Menurut Ayub menyatakan, bahwa Masjid adalah tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. Setiap muslim boleh melakukan sholat diwilayah manapun dibumi ini terkecuali: diatas kuburan, di tempat yang bernajis, dan tempat-tempat yang menurut ukuran syariat Islam tidak sesuai dijadikan tempat sholat.

b. Sejarah Masjid

Dalam sejarah islam terdapat tiga masjid yang memiliki nilai historis cukup tua dan sekaligus memiliki keutamaan istimewa dibandingkan dengan masjid-masjid lainnya, yaitu Masjidil Haram di Makkah, Masjid Nabawi di Madinah, dan Masjidil Aqsa di Palestina. Sejarah perkembangan masjid sangat erat kaitanya dengan perluasan wilayah islam dan pembangunan kota-kota baru. Sejarah mencatat bahwa pada permulaan perkembangan Islam ke berbagai negeri, bila umat menetap di suatu daerah baru, maka salah satu sarana untuk kepentingan mereka adalah masjid.

Kita mulai mengkaji masjid dari sudut sejarah (historis) yakni zaman Nabi Muhamad Saw. Dalam sejarah, masjid terpenting yang didirikan nabi adalah Masjid Nabawi di Madinah. Masjid ini berbentuk

⁴ Mohammad, *manajemen masjid* ,2001,(Jakarta:GEMA INSANI PRESS), Hlm. 1-2

sederhana sekali dan merupakan tanah lapang persegi empat dan diberi dinding batu bata. Bagian sebelah utara diberi atap dan pada awalnya bagian utara adalah kiblat, yaitu arah Baitulmakdis.

Ketika kiblat diubah dengan mengarah ke Makkah, maka sebagian sebelah selatan diberi atap pula. Tetapi atap bagian utara tidak dibuka dan di bawahnya *ablus suffah* berlindung dan menginap disana pada malam hari. Di bagian timur dari masjid itu didirikan pada mulanya dua kamar kecil untuk kedua istri Nabi, Saudah dan Aisyah. Pintunya disebelah barat dan orang-orang keluar dari situ langsung kedalam ruangan masjid. Kemudian didirikan lagi ruang-ruang kecil yang serupa untuk istri-istri nabi yang lainya.

Masjid Nabawi menjadi jantung kota Madinah saat itu. Masjid ini digunakan untuk kegiatan politik, perencanaan kota, menentukan strategi militer, dan untuk mengadakan perjanjian. Bahkan di area sekitar masjid digunakan sebagai tempat tinggal sementara oleh orang-orang fakir miskin. Saat ini, Masjidil Haram, Masjid Nabawi dan Masjid Al-Aqsa adalah tiga masjid tersuci di dunia.

Jika melihat dari sejarah nabi, ada tujuh langkah strategis yang dilakukan oleh rasul dalam membangun masyarakat Madani di Madinah adalah sebagai berikut: (1). Mendirikan Masjid (2). Mengikat persaudaraan antar komunitas Muslim (3). Mengikat perjanjian dengan masyarakat non-Muslim (4). Membangun sistem politik (syura) (5).Meletakkan sistem dasar ekonomi (6). Membangun keteladanan pada

elite masyarakat, dan (7). Menjadikan ajaran islam sebagai sistem nilai dalam masyarakat

Adapun menurut Suyudi Menjelaskan bahwa fungsi masjid pada masa Rasulullah Saw. adalah sebagai tempat berkumpulnya umat Islam, yang tidak terbatas pada waktu shalat (jamaah) saja, melainkan juga digunakan untuk menunggu informasi turunnya wahyu. Di samping itu, masjid juga berfungsi sebagai tempat musyawarah untuk menyelesaikan masalah sosial diantaranya adalah sebagai berikut: (1). Tempat ibadah umat Islam, seperti shalat, dzikir, dan sebagainya. Masjid pada masa Rasulullah Saw, berfungsi untuk melaksanakan shalat fardhu lima waktu, shalat Jumat, berdzikir, dan macam-macam ibadah yang lain. Pada masa Rasulullah, masjid benar-benar menjadi sentra umat Islam untuk beribadah (2). Tempat menuntut ilmu umat Islam, yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Masjid pada masa Rasulullah Saw, menjadi sentra kajian agama dan ilmu-ilmu umum umat Islam. Masjid menjadi tempat umat Islam dalam mendiskusikan ilmu agama dan ilmu umum. Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus memasukkan masjid sebagai salah-satu di antara fasilitas belajar-mengajar pada masa Rasulullah Saw. Sebagai tempat menuntut ilmu, Rasulullah Saw memang benar-benar mengoptimalkan fungsi masjid. Di dalam masjid ini, Rasulullah mengajar dan memberi khutbah dalam bentuk *halaqah*, dimana para sahabat duduk mengelilingi beliau untuk mendengar dan melakukan tanya-jawab berkaitan urusan agama dan kehidupan sehari-

hari. Sistem pendidikan yang diterapkan adalah sebagaimana yang diterapkan oleh Rasulullah, yaitu berupa Sistem ini selain menyentuh dimensi intelektual para sahabat juga menyentuh dimensi emosional dan spiritual mereka. Di sebelah selatan masjid terdapat satu ruangan yang disebut *al suffah*, yakni tempat tinggal para sahabat miskin yang tidak memiliki rumah. Mereka yang tinggal di *al suffah* ini disebut *ahl-al suffah*. Mereka adalah para penuntut ilmu. Di tempat inilah dilangsungkan proses pendidikan kepada mereka dan para sahabat lain. Dengan demikian, George Makdisi menyebutkan bahwa masjid juga sebagai lembaga pendidikan Islam. (3). Tempat memberi fatwa. Pada masa Rasulullah Saw., masjid menjadi tempat mengeluarkan fatwa pada kaum muslimin, utamanya untuk memecahkan problematika keumatan saat itu. Problematika yang dimaksud, tidak hanya menyangkut persoalan agama tapi juga persoalan keduniawian (4). Tempat mengadili perkara. Bila terjadi perselisihan, pertengkaran, dan permusuhan di antara umat Islam, maka mereka harus didamaikan, diadili dan diberi keputusan hukum dengan adil oleh Rasulullah Saw, yang pelaksanaannya dilakukan di masjid. Upaya-upaya tersebut dilakukan oleh Rasulullah Saw, agar umat Islam mendapatkan kedamaian jiwa dan menemukan kenyamanan (5). Tempat menyambut tamu, rombongan, atau utusan. Menurut sejarah, Rasulullah Saw. Pernah menyambut utusan dari Nashrani Najran di dalam masjid. Rombongan tersebut berjumlah enam puluh orang, diantaranya adalah

empat belas orang yang menjadi pembesar mereka. Rombongan tersebut memasuki masjid selesai shalat ashar. Mereka menginap di Madinah beberapa hari untuk berdialog dengan Rasulullah Saw, tentang Isa As (6). Tempat melangsungkan pernikahan (7). Tempat layanan sosial (8). Tempat latihan perang. Pada masa Rasulullah Saw, masjid berfungsi sebagai tempat latihan perang, baik untuk pembinaan fisik maupun mental (9). Tempat layanan medis atau kesehatan. Rasulullah Saw menjadikan masjid sebagai tempat untuk mengobati orang sakit, khususnya pada masa perang.⁵

Nilai strategis masjid pada zaman Rasulullah, masjid adalah pusat pengembangan masyarakat dimana setiap hari masyarakat berjumpa dan mendengar arahan-arahan dari Rasul tentang berbagai hal, prinsip-prinsip keberagamaan, tentang sistem masyarakat baru, juga ayat-ayat Al-Quran yang baru turun. Di dalam masjid pula terjadi interaksi antar pemikiran dan antar karakter manusia. Adzan yang dikumandangkan lima kali sehari sangat efektif mempertemukan masyarakat dalam membangun kebersamaan.⁶

c. Fungsi Masjid

Beberapa fungsi dasar masjid yaitu: *pertama*, fungsi teologis masjid, yaitu sebagai tempat untuk melakukan aktivitas yang mengandung ketaatan,

⁵Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies Volume 4 Nomor 2 September 2014

⁶ Heri Sucipto , *Memakmurkan Masjid Bersama JK*, 2014, (Jakarta: Grafindo Books)
hlm.26-31

kepatuhan, dan ketundukan total kepada Allah SWT. Fungsi ini disariatkan dari ayat yang berbunyi: *وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا*

Artinya: *“dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun didalamnya di samping (menyembah) Allah.”* (QS Al-Jinn[72]:18). Ayat di atas menunjukkan dimensi tauhid yang tanpa terikat oleh waktu dan tempat terlepas dari arti terminologis ayat itu sendiri.

Ayat di atas menunjukkan makna pembebasan yang ditawarkan Islam. Pembebasan seseorang Muslim dari belenggu kekufuran. Sebab, apabila ketauhidan terbatas pada situasi, kondisi, dan tempat tertentu pada hakikatnya ia belum terbebaskan dari beban-beban teologis yang akan menghantui hidupnya. Karena itulah, Nurcholis Masjid menilai sekalipun masjid merupakan tempat mulia namun tetap terbebas dari kultus-kultus irasional. Kemuliaan masjid tetap berada dalam bingkai rasionalitas dan kemanusiaan.

Dengan kata lain, di dalam masjid tidak diselenggarakan pengkultusan yang dilarang agama dan ditolak oleh akal. *Kedua*, fungsi peribadatan. Masjid memiliki fungsi sebagai tempat menyelenggarakan ibadah. Fungsi peribadatan ini merupakan kelanjutan dari fungsi teologis yang menyatakan bahwa masjid adalah tempat penyucian dari segala *ilah* dan penyucian atau pengesaan tersebut memiliki makna yang sebenarnya, jikalau dibarengi dengan peribadatan yang menunjukkan ke arah tauhid tersebut. Dengan kata lain, apabila keyakinan telah mantap di hati maka wujudnya dapat direalisasikan di masjid. Karena itulah, apabila berada di masjid maka:

فِي بُيُوتِ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ
وَالْآصَالِ

Artinya: “Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya pada waktu pagi dan petang.” (QS An-Nur[24]: 36).

Ketiga, fungsi etik, moral, dan sosial (*akhlaqiyah wa ijtimai'iyah*). Seperti dijelaskan di awal bahwa masjid memiliki fungsi ubudiah (peribadatan), maka peribadatan tersebut dianggap sebagai penyerahan total apabila disertai dengan nilai moral yang menyangkut gerakan hati dan fisik.

Keempat, keilmuan dan kependidikan (*tarbawiyah*). Dalam sejarah, fungsi ini dapat dilihat pada setiap aktivitas nabi yang berpusat di masjid. Fungsi-fungsi masjid di atas dapat berjalan seperti yang dicontohkan pada awal islam apabila keadaan masyarakat masih berpegang teguh kepada nilai, norma, dan jiwa agama. Di samping itu, pembina-pembina masjid (*takmir*) harus pula memiliki kemampuan untuk menghubungkan kondisi sosial masjid tidak teralienasi dari kehidupan mendasar umat.⁷

Fungsi utama Masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjamaah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui

⁷ Heri Sucipto, *Memakmurkan Masjid Bersama JK*, 2014, (Jakarta: Grafindo Books),

azan, qamat, tasbih, tahmid, tahlil, istigfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di Masjid sebagai bagian dari lafaz yang berkaitan dengan pengagungan asmaul Allah. Selain itu fungsi Masjid adalah:

- 1) Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 2) Masjid adalah tempat kaum muslimin ber'itikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan keperibadian.
- 3) Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan;
- 4) Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan gotong-royong didalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- 5) Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin;
- 6) Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat;
- 7) Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya; dan
- 8) Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.

Fungsi-fungsi tersebut telah diaktualisasikan dengan kegiatan operasional yang sejalan dengan program pembangunan. Fungsi lain dari Masjid ialah sebagai tempat beribadah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui adzan, qamat, tasbih, tahmid, tahlil,

istigfar, dan ucapan lainnya yang dianjurkan dibaca didalam Masjid sebagai lafadz berkaitan dengan pengangungan nama Allah SWT.⁸

d. Peran dan Fungsi Pengurus Masjid

Masjid adalah susunan unit-unit kerja yang menunjukkan hubungan antar unit, adanya pembagian kerja sekaligus keterpaduan fungsi-fungsi atau kegiatan-kegiatan yang berbeda dan adanya wewenang, garis pemberian tugas dan laporan. Dengan demikian, untuk menyusun hal tersebut diperlukan struktur organisasi karena struktur organisasi kepengurusan Masjid merupakan dasar untuk menentukan siapa yang tepat untuk memegang amanah dengan jabatan tertentu dan yang harus dikerjakan. Sehingga, dalam mengemban amanah yang diberikan kepada mereka ini, tentunya pengurus Masjid paling tidak memiliki fungsi dan peran dalam masyarakat.

Adapun peran Masjid diantaranya:

1) Masjid sebagai sumber aktivitas

Dalam sejarah perkembangan dakwah Rasulullah SAW. Terutama dalam periode Madinah, eksistensi masjid tidak hanya dimanfaatkan sebagai pusat ibadah yang bersifat mukhdhah/khusus, seperti shalat, tapi juga mempunyai peran sebagai berikut:

- a) Dalam keadaan darurat, setelah mencapai tujuan hujrah di Madinah, beliau bukanya mendirikan benteng pertahanan untuk berjaga-jaga dari kemungkinan serangan musuh tetapi terlebih dahulu membangun Masjid.

⁸ Mohammad, *manajemen masjid*, 2001 (Jakarta:GEMA INSANI PRESS) ,Hlm. 7-8

- b) Kalender islam yaitu tahun hijriyah dimulai dengan pendirian Masjid yang pertama, yaitu pada tanggal 12 Rabiul Awal permulaan tahun Hijriyah selanjutnya jatuh pada tanggal 1 Muharram.
- c) Di Mekkah agama islam tumbuh dan di Madinah agama islam berkembang. Pada kurun pertama atau periode Makkiyah Nabi Muhammad SAW. Mengajarkan dasar-dasar agama. Memasuki kurun kedua tau periode Madaniyah, Rasullulah SAW. Menandai tapal batas itu dengan mendirikan Masjid;
- d) Masjid menghubungkan ikatan yang terdiri dari kelompok orang Muhajirin dan Anshar dengan satu landasan keimanan kepada Allah SWT; dan
- e) Masjid didirikan oleh orang-orang takwa secara bergotong royong untuk kemaslahatan bersama

2) Masjid dalam Arus Informasi Modern

Islam sebagai agama universal (kaffah atau menyeluruh) ditkdirkan sesuai dengan tuntunan tempat dan zaman. Ia sempurna sebagai sumber dari segala sumber nilai. Di dalam islam tersedia perinsip-prinsip dasar kesempurnaan itu, perinsip yang tidak akan mengalami perubahan sedikit pun sepanjang sejarah umat manusia. Jadi sungguh tidak tepat usaha/sikap memahami islam yang bersifat sepotong- potong. Masjid merupakan sarana untuk pemahaman serta pendalaman berbagai aspek keislaman tersebut.⁹

Peran dan fungsi Masjid tersebut misalnya: kesungguhan pengurus Masjid, pengurus Masjid yang telah mendapatkan kepercayaan untuk mengelola Masjid

⁹ Mohammad, *manajemen masjid* ,2001,(Jakarta:GEMA INSANI PRESS), Hlm. 10-13

sesuai dengan fungsinya memegang peran penting dalam memakmurkan Masjid. Pengurus Masjid lah yang menjadi pelaksana utama yang menggerakkan umat islam untuk memakmurkan mMasjid dan menganeka ragamkan kegiatan yang di ikuti oleh masyarakat sekitar. Pengurus Masjid harus memiliki tekad dan kesungguhan, dan mereka melakukan tugas tidak asal jadi atau setengah-setengah Masjid yang di kelola secara baik maka akan membuahkan hasil yang baik pula.

e. Problematika Masjid

Masjid tidak luput dari berbagai problematika, baik menyangkut pengurus, kegiatan, maupun yang berkenaan dengan jamaah. Jika saja rupa-rupa problematika ini dibiarkan berlarut-larut, kemajuan dan kemakmuran Masjid bisa terlambat. Fungsi Masjid menjadi tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingga keberadaan Masjid tak berbeda dengan bangunan biasa.¹⁰

Adapun problematika Masjid di antaranya:

- a) Pengurus Masjid tertutup
- b) Jamaah pasif
- c) Kurangnya ilmu pengetahuan
- d) Kegiatan kurang
- e) Tempat Wudhu Kotor

Adapun cara mengatasi problematika Masjid di atas di antaranya:

- a) Musyawarah
- b) Keterbukaan

¹⁰ Mohammad, *manajemen masjid*, 2001, (Jakarta:GEMA INSANI PRESS), Hlm. 21-25

c) Kerja sama

f. Upaya Memakmurkan Masjid

Membangun dan mendirikan Masjid tampaknya dapat saja diselesaikan dalam tempo yang tak terlalu lama. Namun, alangkah sia-sianya jika di atas Masjid yang didirikan itu tak disertai dengan orang-orang yang memakmurkannya. Masjid itu akan menjadi tak terawat, cepat rusak, tanpa jamaah, dan sepi dari berbagai kegiatan yang bernapaskan keagamaan. Dengan memakmurkan Masjid secara fisik di maksudkan bangunanya bagus, bersih, indah dan megah; dan secara spiritual ditandai dengan antusiasme jamaah menunaikan kegiatan ibadah atau kegiatan-kegiatan lainnya.

Masjid yang makmur adalah masjid yang berhasil tumbuh menjadi sentral; dinamika umat. Sehingga, masjid benar-benar berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan islam dalam arti luas. Adalah tugas dan tanggung jawab seluruh umat islam memakmurkan masjid yang didirikan dalam masyarakat. Berbagai macam usaha berikut ini, bila benar-benar dilaksanakan dapat diharapkan memakmurkan Masjid secara material dan spiritual. Namun, kesemuanya tetap bergantung pada kesadaran diri pribadi muslim. yakni:

1) Kegiatan pembangunan

Bangunan Masjid perlu dipelihara dengan sebaik-baiknya. Apabila ada yang rusak diperbaiki atau diganti dengan yang baru, yang kotor dibersihkan, sehingga masjid senantiasa berada dalam keadaan bagus, bersih, indah, dan terawat. Kemakmuran masjid dari segi material ini

mencerminkan tingginya kualitas hidup dan kadar iman umat disekitarnya. Sebaiknya, apabila Masjid itu tidak dipelihara, jorok, dan rusak, hal itu secara jelas menunjukkan betapa rendah kualitas iman yang bermukmin disekitarnya.

2) Kegiatan Ibadah

Meliputi shalat berjamaah lima waktu, shalat jum'at Tarawih. Shalat berjamaah ini sangat penting artinya dalam usaha mewujudkan persatuan dan ukhuwah islamiyah diantara sesama umat islam yang menjadi jamaah Masjid tersebut.

3) Kegiatan Keagamaan

Meliputi kegiatan pengajian rutin, khusus ataupun umum, yang dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas iman dan menambah pengetahuan; peringatan hari-hari besar islam; kursus-kursus keagamaan (seperti belajar mengaji); bimbingan penyuluhan masalah keagamaan, keluarga, dan perkawinan, pensyahadatan para mualaf; upacara pernikahan atau resepsi perkawinan.

4) Kegiatan Pendidikan

Mencangkup pendidikan formal dan informal. Secara formal, misalnya, dilingkungan Masjid didirikan sekolah atau madrasah. Lewat lembaga sekolah atau madrasah ini, anak-anak dan remaja dapat di didik sesuai dengan ajaran islam.

5) Kegiatan-kegiatan Lainnya

Banyak bentuk kegiatan yang juga perlu dilaksanakan dalam usaha memakmurkan Masjid. Sebut saja dari menyantuni fakir miskin dan yatim piatu, keterampilan hingga penerbitan.

g. Cara Memakmurkan Masjid

Semangat umat membangun Masjid tampak sangat tinggi. Mereka tidak segan-segan mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, dan dana agar Masjid dapat berdiri. Sayangnya, setelah masjid berdiri, semangat memakmurkannya tak sehebat tatkala mendirikan. Masjid hanya ramai di waktu shalat jum'at dan tarawih di bulan Ramadhan. Sehari-harinya tidak banyak yang shalat berjamaah. Dan pengurus masjid tak berdaya. Padahal, Masjid-masjid yang tidak makmur tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Adapun cara memakmurkan Masjid diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Kesungguhan Pengurus Masjid

Pengurus Masjid yang telah mendapat kepercayaan untuk mengelola Masjid sesuai dengan fungsinya memegang peran penting dalam memakmurkan Masjid. Merekalah yang menggerakkan umat islam untuk memakmurkan Masjid, dan menganekaragamkan kegiatan yang dapat diikuti oleh masyarakat sekitar. Masjid yang dikelola secara baik akan membuahkan hasil yang baik pula. Keadaan fisik Masjid akan terurus dengan baik. Kegiatan-kegiatan Masjid akan berjalan dengan baik. Jamaah pun akan terbina dengan baik dan masjid menjadi makmur. Bangunan yang bagus dan indah tidak ada artinya apabila Masjid itu kurang/tidak makmur. Jika kualitas dan *performance*

kerja pengurus tak mendukung mereka selayaknya diganti dengan tenaga lain yang lebih baik dan lebih memiliki kesungguhan.

2) Memperbanyak Kegiatan

Kegiatan di dalam Masjid perlu diperbanyak dan ditingkatkan baik menyangkut kegiatan ibadah sosial, maupun kegiatan kultural. Jadi, di samping mengadakan kegiatan pengajian, ceramah, dan kuliah keagamaan,; juga digiatkan pendidikan dengan mendirikan/ membuka sekolah, kelompok belajar, kursus-kursus keagamaan ataupun kursus umum plus agama. Masjid perlu pula mewadahi remaja dan generasi muda. Disini mereka menyalurkan pikiran, kreativitas, dan hobinya dengan cara menimba ilmu agama, menempa iman, dan memperbanyak amal ibadah.

Dalam konteks memakmurkan masjid, secara umum masjid perlu difungsikan sebagai: *pertama*, tempat pembinaan dan kaderisasi jamaah; dan *kedua*, tempat pembinaan dan kaderisasi pengurus (*ta'mir*)-nya.

1. Tempat pembinaan dan kaderisasi jamaah

Secara sederhana, jamaah masjid diartikan sebagai sekelompok orang yang menjadikan masjid sebagai ikatan *jam'iyah*-nya. Kata lainnya adalah kumpulan anggota dari suatu masjid. Pada dasarnya jamaah masjid bisa kita bagi menjadi dua kategori, yaitu: jamaah tetap dan jamaah tidak tetap (musiman).

Pembinaan jamaah masjid yang bisa dilakukan dalam hal ini:

a. Pembinaan ketauhidan (*aqidah*).

Satu suku kata dengan kata *wahid* yang berarti satu atau kata *ahad* yang berarti esa. Dalam ajaran Islam tauhid itu berarti keyakinan akan keesaan Allah SWT. Tauhid merupakan inti dan dasar dari seluruh tata nilai dan norma Islam, sehingga oleh karenanya Islam dikenal sebagai agama tauhid yaitu agama yang mengesakan tuhan. Secara istilah, tauhid berarti mengesakan Allah SWT dalam hal Mencipta, Menguasai, Mengatur dan mengikhlaskan (memurnikan) peribadatan hanya kepada-Nya, meninggalkan penyembahan kepada selain-Nya serta menetapkan *Asma'ul Husna* (Nama-nama yang Bagus) dan *Shifat Al-Ulya* (sifat-sifat yang Tinggi) bagi-Nya dan mensucikan-Nya dari kekurangan dan cacat. Tauhid sendiri adalah merupakan risalah atau ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, dan juga para Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad Saw, diutus oleh Allah SWT. Hal ini ditegaskan oleh firman Allah SWT dalam QS al-Anbiya' (21): 25,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: “Bahwasanya tidak ada tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku”. Mengingat pentingnya pemahaman seorang muslim terhadap tauhid, demikian pula jamaah masjid, perlu dibina ketauhidannya.

b. Pembinaan kualitas ibadah

Dapat kita pahami di sini bahwa tugas manusia di dunia adalah ibadah kepada Allah SWT.

Sebagaimana Firman-Nya: وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS Az-zaariyaat [51]: 56). Meskipun merupakan tugas, tetapi pelaksanaan ibadah bukan untuk Allah, karena Allah tidak memerlukan apa-apa. Ibadah pada dasarnya adalah untuk kebutuhan dan keutamaan manusia itu sendiri. Ibadah (*'abada*: menyembah, mengabdikan) merupakan bentuk penghambaan manusia sebagai makhluk kepada Allah SWT Sang Pencipta. Karena penyembahan/pemujaan merupakan fithrah (naluri) manusia, maka ibadah kepada Allah membebaskan manusia dari pemujaan dan pemujaan yang salah dan sesat. Pembinaan tauhid. Maka seorang jama'ah masjid sudah seharusnya mendapatkan pembinaan secara terus-menerus dalam hal ibadah, dengan tujuan peningkatan kualitas ibadah para jama'ah masjid.

c. Pembinaan *akhlaqul karimah*

Pembinaan *akhlaqul karimah* bagi setiap muslim merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan terus menerus tanpa henti baik melalui pembinaan orang lain maupun pembinaan diri sendiri tanpa harus dituntun oleh orang lain. Agama Islam erat kaitannya dengan pembinaan akhlak. Maka tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pembinaan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh ajaran agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh ajaran agama.

Sehingga keutamaan-keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama, sehingga seorang muslim tidak sempurna agamanya sampai akhlaknya menjadi baik. Dengan berangkat dari alasan inilah, para jamaah masjid perlu mendapatkan pembinaan secara terus menerus, terutama dalam kaitannya dengan usaha meningkatkan kualitas *akhlaqul karimah* para jama'ah masjid tersebut.

d. Pembinaan baca tulis Al Quran

Pembinaan baca-tulis Al-Quran kepada para jama'ah masjid perlu dilakukan secara berkala, mengingat Al-Quran adalah petunjuk dan pedoman hidup bagi umat Islam. Al Qur'an adalah sumber hukum pertama dan utama bagi umat Islam. Pembinaan baca-tulis Al-Quran ini bisa dilakukan dengan kegiatan-kegiatan seperti kursus bacatulis Al-Qur'an dan sebagainya. Tentu saja orang-orang yang memberikan pembinaan baca tulis Al-Quran adalah orang-orang yang berpengalaman di bidangnya, sehingga para jama'ah masjid betul-betul bisa merasakan manfaatnya.

Dengan adanya pembinaan baca tulis Al-Qur'an ini, diharapkan para jama'ah masjid mengakrabi Al-Quran, membiasakan diri mengisi waktu luang dengan membaca Al-Quran, dan juga terusmenerus termotivasi untuk menggali dan mengkaji isi kandungan Al-Quran.

e. Latihan Keterampilan

Pelatihan keterampilan dalam hal ini bisa dalam bentuk apa saja, yang biasanya ditujukan untuk kepentingan ekonomi para jamaah masjid. Kursus-kursus membuat kue, membuat kerajinan tangan dari rotan, membuat kaligrafi,

dan macam-macam keterampilan lain bisa diberikan kepada para jamaah masjid dengan memanfaatkan masjid sebagai tempat di mana kursus-kursus demikian bisa diberikan. Di sinilah sesungguhnya fungsi masjid yang lain, yaitu fungsi ekonomi menurut pendapat Sidi Gazalba, Dimana menuntun pemikiran dan cita umat islam dalam melakukan kegiatan dan tindakan ekonomi. Hasil karya keterampilan para jamaah masjid tersebut bisa dijual untuk tujuan-tujuan ekonomis.

f. Pembelajaran seni budaya Islam

Seni adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, yang dilahirkan dengan perantaraan alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengar, indera penglihat, atau dilahirkan dengan perantaraan gerak. Sudah menjadi fitrah, bahwa manusia menyukai keindahan. Seseorang akan senang ketika melihat hamparan sawah yang menghijau dengan panorama khas pedesaan. Mengapa demikian, karena itu merupakan bentuk keindahan. Demikian juga halnya dengan nyanyian, puisi, yang juga melambangkan keindahan, manusia akan menyukainya. Salah satu mukjizat Al-Quran, misalnya, adalah bahasanya yang sangat indah, sehingga Abdul Walid, sastrawan terbaik Arab yang diutus pemimpin Quraisy untuk menantang keindahan Al Quran, langsung mengakui keindahan Al-Quran tak tertandingi. Dalam membaca Al-Quran pun kita dituntut untuk menggabungkan keindahan suara dengan ketepatan bacaan tajwidnya. Rasulullah Saw bersabda: “*Hiasilah Al-Quran dengan suaramu*”. “*Innallaha Jamil Wa Yuhibbul Jamal*” (Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan), kata Rasulullah Saw,

Manusia menyukai keindahan karena efek dari keindahan Allah SWT. *Al Jamiil* (Yang Maha Indah) pun merupakan salah satu dari nama-nama Allah SWT. Islam menyeru umatnya untuk bisa merasakan, menikmati serta mentadaburi keindahan. Maka dari itu tidak ada larangan bagi umat islam untuk mengekspresikan keindahan yang ada dalam benak mereka. Dalam hal ini tentunya Islam sebagai suatu agama yang *syamil* memberikan panduan agar kreativitas yang dihasilkan umatnya bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan umat manusia. Tidak dibiarkan sembarangan tanpa arah yang akhirnya menimbulkan *mudharat*.

Hal inilah yang mendasari pentingnya memberikan pembinaan seni dan budaya para jama'ah masjid, untuk memenuhi kebutuhan para jama'ah masjid akan hal tersebut. Pembinaan seni dan budaya ini mempunyai nilai penting terutama mengingat Islam sebagai agama, dalam sejarahnya juga berkembang, melalui sarana seni dan budaya ini.

g. Penguatan *ukhuwah Islamiyah*

Salah satu prinsip besar yang dibangun oleh agama kita ialah prinsip *ukhuwah* (persaudaraan) di antara sesama orang beriman, atau yang sering kita sebut dengan *Islamiyah*. Firman Allah SWT dalam QS Al-Anfal [08]: 1,

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ ۗ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ ۗ فَأَتَقُوا اللَّهَ وَاصْلِحُوا دَاتَ

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۗ بَيْنَكُمْ

Artinya: “Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, “Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul (menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya), maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang yang beriman.”

Jika hubungan persaudaraan yang ada di antara manusia sangat beraneka ragam menurut macam-macam tujuan dan maksudnya, maka hubungan persaudaraan yang paling kokoh talinya, paling mantap jalinannya, paling kuat ikatannya, dan paling setia kasih sayangnya ialah persaudaraan berdasarkan agama. Karena, persaudaraan semacam ini tidak putus talinya, tidak akan berubah karena perubahan zaman, dan tidak akan berbeda karena perbedaan orang dan tempat. Persaudaraan yang berlandaskan akidah dan iman, serta berdasarkan agama yang murni karena *Rabb Yang Maha Esa* senantiasa mampu mempersatukan umat Islam dari berbagai penjuru. Inilah rahasia kekuatan dan kekokohnya. Inilah kunci keakraban para personelnnya yang ada di belahan bumi bagian timur maupun barat.

Hal inilah yang membuat mereka menjadi satu kesatuan yang pilar-pilarnya sangat kuat dan bangunannya sangat kokoh. Sehingga, badai topan pun tidak sanggup menggoyahkannya. Ia laksana bangunan yang dibangun dengan timah dan ibarat tubuh yang satu. *Ukhuwah Islamiyah* adalah ruh dari iman yang kuat dan inti dari perasaan yang meluap-luap yang dirasakan oleh seorang muslim terhadap saudara-saudaranya yang seakidah. Bahkan, ia merasa bahwa ia bisa hidup karena mereka, bersama mereka dan di tengah-tengah mereka.

Mengingat pentingnya *ukhuwah Islamiyah* bagi umat Islam, para jamaah masjid perlu terus menerus diberikan pembinaan terutama dalam kaitannya dengan *ukhuwah Islamiyah* tersebut. Dengan demikian, ikatan

sosial sesama jama'ah masjid pada khususnya dan umat Islam pada umumnya bisa terjalin erat. Selain pembinaan jamaah masjid di atas, kaderisasi jamaah juga penting untuk dilakukan, untuk tujuan “memakmurkan masjid”.

2. Pembinaan dan kaderisasi pengurus

Menurut kebiasaan umat Islam di negeri ini, bahwa setiap pengurus masjid adalah orang yang sudah terseleksi kredibilitasnya dan oleh karena itu ia dijadikan panutan. Karena itu, dalam hal ini, pembinaan pengurus masjid bisa diarahkan pada dua kegiatan:

- a. Pembinaan masjid/ tata kelola organisasi kemasjidan (*idarrah*);
- b. Pembinaan manajemen pemakmuran masjid (*imarah*). Sementara itu, kaderisasi pengurus masjid juga perlu diarahkan untuk menyiapkan proses pergantian pengurus secara profesional dan proporsional. Baik pembinaan maupun kaderisasi jama'ah atau pengurus sengaja diarahkan supaya terbentuk kader umat yang memiliki militansi keislaman yang tinggi, di antaranya seperti yang disebutkan dalam Al-Quran, yaitu orang-orang yang memakmurkan masjid).

Firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah (09): 18.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ
وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang diberi petunjuk.”¹¹

¹¹ Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies Volume 4 Nomor 2 September 2014

2. Shalat Dan Permasalahannya

a. Pengertian shalat

Shalat ialah berharap hati kepada Allah sebagai ibadah, dengan penuh khusyukan dan kekhlasan di dalam beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah direntukan syara.¹² Shalat secara bahasa arab ialah “doa”, tetapi yang dimaksud disini ialah “ibadat yang tersusun dari beberapa perkataan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan”.¹³

Shalat menurut syara”(istilah) adalah suatu ibadah yang berisi perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan tertentu dimulai dengan takbir, diakhiri dengan salam. Shalat ialah menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan sholat merupakan menginterfrestasikan penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah, dari sini maka, sholat dapat menjadi media permohonan pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan ditemuin manusia dalam perjalanan hidupnya.¹⁴

Shalat menurut arti bahasa ialah berdo'ah. Sedangkan menurut istilah ialah rangkaian ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan niat saat takbiratul ikhram dan di akhiri dengan salam, sesuai dengan syariat rukunya.¹⁵

Shalat merupakan kunci surga, sehingga nabi menjelaskan melalui sabdanya :Tiada sesuatu yang difardhukan oleh Allah atas hamba-hamba-nya

¹² Moh Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, 2016, (Semarang: PT Karya Toha), Hlm.

¹³ Sulaiman, *Fiqh Islam*, 2015, (Bandung: Sinar Baru Algensidndo), Hlm. 53

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, 2004, (Bandung: J-ART), Hlm.145

¹⁵ S'adah, *Materi Ibadah*, 2006, (Surabaya: Amelia Surabaya), Hlm.85

yang lebih disukai-nya setelah tauhid dari pada shalat. Seandainya ada yang disukainya lebih dari pada shalat, niscya dengan itu para malaikat akan beribadah kepadanya. Namun, diantara para malaikat itu ada yang terus menerus rukuk dan ada yang terus menerus sujud berdiri ataupun duduk (dalam shalat).¹⁶

Sedangkan ibadah itu mensyukuri nikmat Allah atas dasar inilah tidak diharuskan kita, baik oleh syara', maupun oleh akal. Beribadat kepada selain Allah; karena Allah sendiri yang berhak menerimanya, lantaran Allah sendiri yang memberikan nikmat yang paling besar kepada kita, yaitu hidup, wujud dan segala yang berhubungan denganya. Kita meyakini benar bahwa Allah – lah yang memberikan nikmat kepada kita. Maka mensyukuri “orang” yang memberikan nikmat itu wajib.¹⁷

Kata ibadah terambil dari akar *abada* yang biasa diartikan anatara lain dengan mengabdikan, tunduk, taat, merendahkan diri dan sebagainya. Sehingga tidak heran bila beberapa kamus-kamus bahasa mengemukakan definisi ibadah berdasarkan arti-arti tersebut.¹⁸

b. Pengertian Shalat Berjama'ah

Kata “Jama'ah” berarti kumpul. Shalat berjama'ah dari segi bahasa artinya shalat yang dikerjakan bersama-sama lebih dari satu orang. Sedangkan menurut pengertian *syara'* adalah shalat yang dikerjakan bersama-sama oleh dua orang atau lebih, salah seorang di antaranya bertindak sebagai imam sedangkan

¹⁶ Munir, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta:PT RINEKA CIPTA,1992). Hlm.48

¹⁷ Teungku Muhammad, *Kuliah Ibadah Di tinjau dari segi hukum dan hikmah* (Semarang:PT PUSTAKA RIZKI PUTRA,2000).Hlm.10

¹⁸ Ismail Muhammad, *Filsafat Hukum Islam*, 1999, (Jakarta: Bumi Aksara), Hlm.168s

lainya menjadi makmum. Shalat berjama'ah dapat dilakukan paling dikit oleh dua orang dan dapat dilaksanakan di rumah, surau, masjid atau tempat layak lainnya. Tempat yang paling utama untuk mengerjakan shalat fardhu adalah di masjid, demikian juga shalat jama'ah. Makin banyak jumlah jama'ahnya makin utama dibandingkan dengan shalat jama'ah yang sedikit pesertanya.¹⁹

c. Syarat-syarat Wajib Shalat

- a) Beragama islam
- b) Sudah baligh
- c) Berakal
- d) Suci dari haid dan nifas
- e) Telah mendengar ajakan dakwah islam.

d. Syarat-syarat Sah Shalat

- a) Suci dari dua hadast (kecil dan besar)
- b) Suci sseluruh anggota badan, pakaian dan tempat dari najis
- c) Menutup aurat bagi laki-laki auratnya pusat dan lutut, sedangkan wanita seluruh anggota badan kecuali muka dan kedua telapak tangan
- d) Masuk waktu yang telah ditentukan untuk masing-masingshalat
- e) Menghadap kiblat
- f) Mengetahui mana yang fardu dan mana yang sunnah
- g) Menjauhi perkara-perkara yang membatalkan shalat.

e. Rukun Shalat

- a) Niat

¹⁹ Rozian, *Fikih Ibadah Kemasyarakatan*, 2017,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar), Hlm. 78-79

- b) Takbiratul ihram
- c) Berdiri tegak bagi yang berkuasa ketika shalat fardu. Boleh sambil duduk atau berbaring bagi yang sedang sakit.
- d) Membaca surah Al-Fatihah pada tiap-tiap rakaat.
- e) Rukuk, dengan tumakninah
- f) I'tidal dengan tumakninah
- g) Sujud dua kali dengan tumakninah
- h) Duduk diantara dua sujud dengan tumakninah
- i) Duduk tasyahdud akhir dengan tumakninah
- j) Membaca tasyahdud akhir
- k) Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad saw.
- l) Membaca salam yang pertama
- m) Tartib. Berurutan mengerjakan rukun-rukun tersebut.²⁰

3. Masyarakat Dan Permasalahannya

a. Masyarakat

Masyarakat islam merupakan masyarakat yang universal. Maksudnya, masyarakat islam bukan masyarakat rasial dan bukan pula masyarakat primordial. Namun, merupakan masyarakat inklusif, yang terbuka untuk semua manusia, tanpa memandang ras, wana kulit, atau bahasa.²¹ Menegakan sebuah tata masyarakat yang mulia, adil, elegan, berwibawa, dan bertahan dimuka bumi adalah tujuan utama Al-Quran. Sebuah bangunan masyarakat pada

²⁰ Moh Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, 2016 (Semarang: PT Karya Toha), Hlm. 33-34

²¹ Muhammad abdullah al khatib, *Model Masyarakat Muslim*, 2006, (Bandung:Progressio), Hlm.14

sejatinya terdiri dari individu-individu. Tidak ada individu bisa hidup tanpa masyarakat.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk Allah yang paling sempurna di antara makhluk lainya. Manusia mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya:

1. Mampu bergerak dalam berbagai ruang, baik di darat, laut, maupun di udara;
2. Mempunyai potensi untuk berbuat baik (akal) dan berbuat yang tidak baik (nafsu);
3. Memegang amanah sebagai khalifah di bumi.²²

Kitab panutan manusia ialah Al-Quran menghendaki sebuah tatanan masyarakat yang etis dan terbuka. Dalam konteks kemanusiaan, masyarakat dibentuk dan membentuk dengan sendirinya dengan tujuan untuk saling menguatkan, saling menolong, dan saling menyempurnakan. Konsep silaturahmi yang dimulai dari orang-orang terdekat baik secara genetis maupun secara geografis hingga orang-orang terjauh, menunjukkan betapa pentingnya kebermasyarakatan atau hidup bermasyarakat. Dengan demikian, dalam masyarakat terkandung makna komunitas sistem organisasi, peradaban, silaturahmi.²³

1) Masyarakat Islam

Sebelum menerangkan lebih jauh tentang masyarakat Islam yang adil yang telah menghimpun berbagai potensi kemanusiaan dan mengatur berbagai sistem interaksi sosial atas dasar keadilan, kebenaran dan kasih sayang, perlu

²² Zainudin, *Pendidikan Agama Islam*, 2010, (Jakarta: Bumi Aksara), Hlm.14

²³ Agus Ahmad Safei, *pengembangan masyarakat islam*, 2001, (Bandung:PT REMAJA ROSDAKARYA). Hlm.3-5

dijelaskan lebih dahulu hal yang menjadi sumber dari sistem tersebut. Inti dari sumber-sumber ini adalah faktor keagamaan, karena islam merupakan agama sekaligus hukum. Atau dapat juga dikatakan bahwa islam adalah agama yang mengatur hubungan hamba dengan tuhanya. Dengan prinsip bahwa cara yang paling tepat untuk mendekati diri kepada Allah adalah berbuat baik terhadap mahluknya dan tidak menyakitinya, karena menyakiti mahluk berarti menyakiti khaliq-nya, dan semua peribadatan dalam islam akan menciptakan keharmonisan sosial atas dasar nilai keutamaan dan moral etika yang benar. Karena inilah maka sumber-sumber sistem sosial islam adalah sumber-sumber yang bersifat keagamaan (mashadir diniyyah). Sedang semua inovasi (ijtihad) para ulama mujtahid juga berdasarkan sumber-sumber keagamaan.²⁴

2) Kemasyarakatan Dalam Islam

Masyarakat dalam pandangan islam merupakan alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran islam yang menyangkut kehidupan bersama. Karena itulah masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerja sama umat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan.

Pembinaan masyarakat haruslah dimulai dari pribadi-pribadi, masing-masing wajib memelihara diri, meningkatkan kualitas hidup, agar dalam hidup di tengah masyarakat itu, disamping dirinya berguna bagi masyarakat, ia juga tidak merugikan orang lain. Islam mengajarkan bahwa kualitas manusia dari suatu segi bisa dipandang dari manfaatnya bagi orang lain. Dengan pandangan

²⁴ Muhammad Abu Zahrah, *membangun masyarakat islam*, 1994, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus). Hlm.10

mengenai status dan fungsi individu inilah islam memberikan aturan moral yang lengkap kepadanya.²⁵

Masyarakat ideal merupakan masyarakat ideal yang diciptakan oleh islam adalah masyarakat yang digambarkan Al-Quran dengan sebutan masyarakat *mardlatillah* (masyarakat yang diridhai Allah) atau *Baldatum Thayyibatun Wa Rabbun Ghafuur*. Untuk mencapai masyarakat yang *mardlatillah* ini harus disusun rangkaian pola yang bertendensi dan berdemensi antara lain sebagai berikut:

a) Umat yang satu

Manusia terdiri dari berbagai suku, warna kulit, agama, bahasa, dan adat istiadat pada dasarnya berkembang biak dari nenek moyang yang sama. Sebagai manusia, perbedaan-perbedaan tersebut hendaknya tidak menjadi penghalang bagi yang satu dengan yang lain untuk hidup rukun berdampingan.

Firman Allah SWT Q.S Al-Baqarah [2]: 213.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيُحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi

²⁵ Kaelany, *Islam & Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, 2000 (Jakarta: Bumi Aksara). Hlm. 157

keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus”.

b) Umat yang Bertakwa

Ketakwaan sebagai ciri pokok dari masyarakat islam mempunyai tiga kaidah fundamental, yaitu: *beriman pada Allah, cinta pada Allah, Takut kepada Allah*. Beriman menurut rumusan islam berarti : *tidak satu pun yang patut dimulainya dan disembah selain Allah*. Hal ini menyebabkan kerendahan hati serta keberanian moral dan optimis pada kehidupan dalam semua dimensinya: spiritual, moral, fisik, ekonomi, politik, dan seterusnya.

Masyarakat ideal yang diciptakan oleh islam adalah masyarakat yang digambarkan oleh Al-Quran sebagai masyarakat *mardlatillah* karena masyarakat tersebut terbangun dan terbina oleh dan dalam struktur yang berpolakan hukum-hukum Allah dengan sumbernya Al-Quran dan Sunnah Rasul.²⁶

b. Penyebab Kurangnya Pemanfaatan Masjid Silaturahmi

Jiwa beragama atau kesadaran beragama berunjuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah. Beranjak dari kenyataan yang ada, maka sikap keberagamaan terbentuk oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

²⁶ Kaelany, *Islam & Aspek-Aspek Kemasyarakatan, 2000 (Jakarta: Bumi Aksara)*, hlm. 165

1. Faktor Internal (minat dan kesadaran)

Adapun Faktor Internal dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Kurangnya ilmu pengetahuan agama pada masyarakat.

Pengetahuan agama merupakan suatu alat untuk dapat mengenal ajaran-ajaran pokok yang terkandung dalam al-Qu'ran dan hadist. Dengan mengetahui ajaran-ajaran tersebut orang akan memahami dan menyadari bahwa agama itu merupakan kebutuhan bagi manusia.

b) Kurangnya minat dan kesadaran masyarakat terhadap kewajiban

a. Minat

Menurut bahasa minat ialah kecendrungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, jadi minat adalah sesuatu yang timbul pada diri seseorang yang membawa dampak ingin mengetahui, ingin memahami, ingin mempelajari kemudian ingin mempraktekan.

b. Kesadaran masyarakat terhadap kewajiban

Bagaimana baiknya ajaran islam yang mereka ketahui, apabila masyarakat tidak memiliki kesadaran bahwa shalat berjamaah di masjid itu merupakan pahala yang berlipat ganda dari pada shalat di rumah yang merupakan kewajiban bagi setiap laki-laki muslim untuk menjalankannya. Secara jelas tanpa adanya kesadaran orang akan melaksanakan sesuatu tanpa arah yang dituju. Supaya dapat menyadari makna kewajiban, harus mengetahui terlebih dahulu secara jelas apakah tujuan ibadah dapat di artikan sebagai tanda

pengabdian kita kepada Allah SWT kita mengetahui bahwa manusia makhluk yang lemah yang harus patuh dan taat kepada Allah SWT.

Uraian diatas, dapat dipahami bahwa betapa pentingnya peranan kesadaran terhadap kewajiban, karena kesadaran itu merupakan hal yang datang dari dalam diri.

2. Faktor Eksternal

a). Tokoh masyarakat dan petugas masjid

Dalam suatu jamaah ada orang yang diangkat menjadi contoh tauladan dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid harus ada imam, khotib dan bilal dan lain-lain yang berperan sebagai pemimpin dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid tersebut.

b). Pengurus masjid tertutup

Pengurus masjid dipilih oleh jamaah dan dari jamaah secara demokratis. Mereka dianggap mampu emban amanah jamaah. Pengurus dengan corak kepemimpinan tertutup biasanya tidak peduli terhadap aspirasi jamaahnya. Mereka menganggap diri lebih tahu dan bersikap masa bodoh atas usul dan pendapat. Saran-saran dan kritik hanya akan akan masuk dari telinga kanan dan ke luar dari telinga kiri. Mereka sulit memperlakukan kritik sebagai masukan yang konstruktif untuk perbaikan/ penyempurnaan. Apabila pengurus berwatak seperti ini, cukup mengharapkan masjid yang maju dan makmur sesuai dengan fungsinya.

3). Kegiatan kurang

Memfungsikan masjid semata-mata sebagai tempat ibadah shalat jum'at otomatis menisbikan inisiatif untuk menggelorakan kegiatan-kegiatan lain. Masjid hanya ramai sekali dalam seminggu. Di luar jadwal itu barangkali hanya para musafir yang datang untuk shalat dan beristirahat. Masjid seperti ini namanya tetap masjid, tapi sungguh jauh dari status maju apalagi makmur. Masjid “nganggur” semacam ini memerlukan suntikan program agar ia lebih berfungsi.

4). Tempat wudhu kotor

Kurangnya pemeliharaan mengakibatkan masjid kotor dan rusak. Bila tempat mengambil air wudhu dan WC-nya kurang dirawat dan dibersihkan, dari situ meruyuk bau yang menyengat. Banyak masjid yang mengabaikan kebersihan kedua tempat rawan itu. Bau tak sedap yang ditimbulkannya dapat mengganggu orang-orang yang hendak beribadah di masjid. Masjid sebagai tempat ibadah harus dibebaskan dari kesan jorok.

c. Fungsi Agama Bagi Masyarakat

Berikut ini akan dijelaskan mengenai fungsi agama bagi kehidupan manusia:

1. Fungsi Edukasi

Manusia mempercayakan fungsi edukasi kepada agama yang mencakup tugas mengajar dan tugas bimbingan. Agama dianggap sanggup memberikan pengajaran yang otoritatif, bahkan dalam hal-hal yang sakral.

Agama menyampaikan ajarannya dengan melalui petugas-petugasnya baik di dalam upacara (perayaan) keagamaan, khutbah, renungan (meditasi), peendalaman rohani maupun di luar perayaan liturgis.

2. Fungsi Penyelamatan

Tanpa atau dengan penelitian ilmiah, cukup berdasarkan pengalaman sehari-hari, dapat dipastikan bahwa setiap manusia menginginkan keselamatan baik dalam hidup sekarang ini maupun sesudah mati.

3. Fungsi Pengawasan Sosial (*Social Control*)

Agama merasa ikut bertanggung jawab atas adanya norma-norma susila yang baik yang diberlakukan atas masyarakat manusia. Maka agama menyeleksi kaidah-kaidah susila yang ada dan mengukuhkan yang baik sebagai kaidah yang baik dan menolak kaidah yang buruk untuk ditinggalkan sebagai larangan atau tabu.

4. Fungsi Memupuk Persaudaraan

Sejak lama manusia telah mencoba menemukan dasar kesatuan yang tangguh untuk mempersatukan umat manusia yang bercerai-berai.

5. Fungsi Transformatif

Fungsi ini berarti mengubah bentuk kehidupan masyarakat lama dalam bentuk kehidupan baru. Ini pula berarti mengganti nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru.²⁷

²⁷ Ismail, *Filsafat Agama*, 2015, (Bogor: IPB Press), Hlm.40-46

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang faktor yang mempengaruhi rendahnya aktivitas masyarakat di masjid pada dasarnya sudah banyak dilakukan, namun masing-masing penelitian memiliki fokus yang berbeda sesuai dengan lingkup kajian masing-masing. Agar tidak terjadi duplikasi penelitian, maka peneliti memfokuskan penelitian tentang faktor-faktor penyebab rendahnya aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan masjid silaturahmi sebagai tempat ibadah. Penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadikan rujukan perbandingan penelitian ini adalah:

1. Penelitian (skripsi) yang di tulis oleh Masuandi Fakultas Tarbiyah IAIN Bengkulu dengan judul "Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Minat Remaja Mengikuti Shalat Berjama'ah di Masjid Taqwa RT 02 RW 01 Kebun Kenanga Bengkulu. Hasil dari penelitian ini adalah faktor penyebab rendahnya minat remaja mengikuti shalat berjama'ah di masjid taqwa dikarenakan masih kurangnya pemahaman remaja tentang shalat berjama'ah di masjid, kurangnya keteladanan dari orang tua, karena lingkungan pergaulan, karena pengaruh teknologi, karena tidak adanya program khusus untuk remaja masjid sehingga para remaja tidak terbiasa datang ke masjid dan karena pengurus masjid sering tidak mengikut sertakan para remaja dalam setiap kegiatan di masjid.²⁸

²⁸ Masuandi, "*Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Minat Remaja Mengikuti Shalat Berjama'ah Di Masjid Taqwa RT 02 RW 01 Kebun Kenanga Bengkulu*", (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, IAIN Bengkulu, 2015), Hlm. 72

Perbedaan pada penelitian ini terletak pada pokok pembahasan yang berbeda yaitu Minat Remaja Mengikuti Shalat Berjama'ah di Masjid.

2. Penelitian (skripsi) yang di tulis oleh Lika Okmitalia Fakultas Tarbiyah IAIN Bengkulu dengan judul "Faktor-faktor Penyebab Kurangnya Masyarakat Dalam Melaksanakan Ibadah Shalat Jum'at Di Desa Tanjung Aur II Kec. Tanjung Kemuning Kab. Kaur". Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat masih kurang dalam melaksanakan ibadah shalat jum'at dikarenakan berbagai macam faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat di desa Tanjung Aur II tentang ibadah shalat jum'at, kurangnya minat dan kesadaran masyarakat desa Tanjung Aur II. Faktor eksternal yaitu faktor ekonomi, pengaruh lingkungan, yang mengakibatkan masyarakat tidak melaksanakan ibadah shalat jum'at di masjid.²⁹

Perbedaan pada penelitian ini terletak pada pokok pembahasan yang berbeda yaitu masih kurangnya ilmu pengetahuan masyarakat dalam beribadah shalat jum'at .

²⁹ Lika Okmitalia, "*Faktor-faktor Penyebab Kurangnya Masyarakat Dalam Melaksanakan Ibadah Shalat Jum'at Di Desa Tanjung Aur II Kec. Tanjung Kemuning Kab. Kaur*". ((Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, IAIN Bengkulu, 2018), Hlm. 59

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi kasus dan metode penelitian Deskriptif Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti se bagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³⁰

Penelitian lapangan (*Field Research*) dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke 'lapangan' untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah atau 'in situ'. Dalam hal demikian maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan berperan serta. Penelitian lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kodenya dianalisis dalam berbagai cara.³¹

Penelitian adalah terjemahan dari bahasa Inggris *research* yang berarti usaha atau pekerjaan untuk mencari kembali yang dilakukan dengan suatu metode tertentu dan dengan cara hati-hati, sistematis serta menyelesaikan atau

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 2015, (Bandung: Alfabeta), Hlm.9.

³¹ Moleong, *metode penelitian Kualitatif*, 2006, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), Hlm.26

menjawab problemnya.³² Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu data-data yang terkumpul berbentuk asumsi-asumsi, gambar bukan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkrip interview, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lain-lain.³³

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab rendahnya aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan masjid silaturahmi sebagai tempat ibadah. Penelitian kualitatif dalam analisis datanya tidak menggunakan analisis statistik, tetapi lebih banyak secara narative.³⁴ Penelitian adalah proses ilmiah yang mencangkup sikap formal dan intensif. Karakter formal dan intensif karena mereka terikat dengan aturan, urutan, maupun cara penyajiannya agar memperoleh hasil yang diakui dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Intensif dengan menerapkan ketelitian dan ketetapan dalam melakukan proses penelitian agar memperoleh hasil yang dapat di pertanggung jawabkan, memecahkan problem melalui hubungan sebab akibat, dapat diulang kembali dengan cara yang sama dan hasil sama.³⁵

B. Setting Penelitian

1. Metode penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian

³² Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam teori dan praktek*, (Bandung:Rineka Cipta), Hlm.2

³⁴ Muri Yusuf, *Metode Penelitian(Kuantitatif, kualitatif dan Penelitian Gabungan)*, 2017(Jakarta: Kencana), Hlm.331

³⁵ Deni Damayanti, *Panduan lengkap menyusun proposal,skripsi, tesis, disertasi*, 2013,(Yogyakarta: Araska), Hlm.5

yang menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai macam fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek sehingga tergambarkan ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut.

2. Tempat dan waktu penelitian

Adapun tempat penelitian ini akan dilaksanakan di Masjid Darussalam Desa Jembatan Dua Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 Februari sampai dengan 6 April 2020.

C. Subyek dan Informan

Subyek pada penelitian ini adalah peneliti dan informan adalah pengurus masjid yang bertugas memakmurkan masjid Darussalam melalui kegiatan keagamaan beserta masyarakat sekitar Desa Jembatan Dua.

NO	NAMA	JABATAN	JENIS KELAMIN
1	Zulkifli	Imam	Laki-laki
2	Merwan	Khatif	Laki-laki
3	Solehan	Bilal	Laki-laki
4	Tambrin	Ghorim	Laki-laki

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan dalam pengumpulan data dengan menggunakan alat pengumpulan data (instrumen). Dan untuk mendapatkan data informasi yang objektif, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan dalam metode komunikasi langsung, dengan menggunakan alat sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek yang menggunakan seluruh alat indera. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi sebagai alat pengumpulan data ini banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Observasi ialah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian apa pun, termasuk penelitian kualitatif, dan digunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagaimana tujuan penelitian.³⁶ Dari penjelasan tersebut hasil observasi dalam penelitian ini, penulis lakukan di lapangan untuk mengetahui keadaan Masjid di Desa Jembatan Dua.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan interview pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan. interview sudah harus disusun dan pewawancara harus mengerti akan isi serta makna dari interview tersebut. Dalam pengertian lain wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antar orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau objek penelitian. Wawancara ialah teknik pengumpulan data yang sering di gunakan dalam penelitian kualitatif.³⁷

Peneliti disini langsung wawancara dengan pengurus Masjid Silaturahmi

³⁶ Rulam ahmadi, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 2014, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media), Hlm.161

³⁷ Djam'an Satori, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2017, (Bandung: Alfabeta, cv), Hlm.129

Desa Jembatan Dua menanyakan langsung tentang bagaimana pemanfaatan Masjid.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada. Dokumen sebagai metode pengumpulan data adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting.

E. Teknik Keabsahan Data

Dalam hal pengecekan keabsahan data penelitian terhadap kriteria keabsahan data yang nantinya akan dirumuskan secara tepat. Setiap data yang diperoleh peneliti tidak selalu benar sesuai dengan realitas yang ada. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan pemeriksaan apakah data yang akan diperoleh memiliki keabsahan atau tidak. Teknik pemeriksaannya yaitu dalam peneliti ini harus terdapat adanya kredibilitas yang dibuktikan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat kecukupan referensi, adanya kriteria kepastian dengan teknik uraian rinci.

Untuk menjamin validitas data peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data, dimana pengertian dari triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu

yang lain di luar data tersebut. Menurut sugiyono, pada triangulasi terdapat tiga strategi yaitu:

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi, dokumentasi dan kuesioner.
3. Triangulasi waktu yaitu data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum punya masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kridebel.

Untuk mendapatkan data yang absah dengan triangulasi, peneliti akan menggunakan strategi yang pertama dan kedua. Proses triangulasi tersebut di atas dilakukan terus menerus sepanjang proses mengumpulkan data dan analisis data, sampai suatu saat peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan, dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasi kepada informan.³⁸

F. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data berarti melakukan kajian untuk mengenali struktur suatu fenomena. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola,

³⁸ Burhan bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), Hlm.204

menilai mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁹

Berdasarkan data hasil penelitian maka peneliti dapat menganalisa bahwa: Aktivitas masyarakat dalam pemanfaatan masjid Darussalam sebagai tempat ibadah masih kurang, Hal ini terlihat pada saat waktu shalat tiba masyarakat masih sibuk dengan pekerjaan. Peneliti merekomendasikan agar kedepannya masyarakat Desa Jembatan Dua ini tidak lagi sempit ilmu pengetahuannya serta tidak lagi sibuk dengan pekerjaan. Sehingga masjid yang berada di Desa Jembatan Dua bisa menjadi makmur, tentunya disertai juga dengan pengurus masjid yang lebih terbuka dan memperbanyak kegiatan di masjid sehingga masyarakat lebih bersemangat untuk mendatangi masjid. Dalam penelitian ini teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dari yang khusus ke umum dari data yang terkumpul dan sesuai dengan realita yang ada dan dapat dipercaya dan tidak menggunakan rumus statistik, dalam mengambil kesimpulan yang bersifat kualitatif maka pengelolannya dibandingkan dengan suatu standar atau kriteria yang telah dibuat oleh peneliti.

Dalam penelitian kualitatif teknik analisis data secara sederhana dapat dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, semakin lama peneliti kelapangan,

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Hlm.244

maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan semikian data-data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁴⁰ Jadi reduksi data ini merupakan suatu penyederhanaan data yang telah terkumpul agar lebih mudah.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman dalam buku Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R dan D karangan oleh Prof. Dr. Sugiyono menyatakan bahwa "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrativetext*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁴¹

3. Conclusion Drawing/ Verification (Menarik Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Hlm. 247

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Hlm. 249

diperlukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang diperlukan kemukaan pada tahap awal, didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴² Penulis menyimpulkan data dengan kalimat yang sistematis, singkat dan jelas. Yakni dari pengumpulan data penyajian data yang telah dilakukan maka penulis memaparkan dan menegaskan dalam bentuk kesimpulan.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Hlm. 252

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Letak dan batas wilayah

Adapun batas-batas wilayah Jembatan Dua kecamatan kabupaten kaur:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Padang Petron
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Padang Genteng
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Gedung Sako
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Pasar Baru

2. Struktur desa

Tabel.1
Daftar Nama Perangkat Desa jembatan Dua Kecamatan Kaur Selatan
Kabupaten Kaur

NO	NAMA	JABATAN	JENIS KELAMIN
1	Muklis Junaidi	Kepala Desa	Laki-laki
2	Pin Juri	Sekdes	Laki-laki
3	Ratih	Kaur Keungan	Perempuan
4	Mandun	Kaur Pelayanan	Laki-laki
5	Tabrani	Kaur Pemerintahan	Laki-laki
6	Ahmad	Kaur Umum	Laki-laki
7	Miti	Kaur Kesejahteraan	Perempuan

Sumber data: Kator Desa Jembatan Dua. 2019/2020

Dari tabel 1 tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa perangkat Desa Pinang Jawa 1 berjumlah 7 orang yang masing-masing sesuai dengan jabatannya. Jadi dapat di simpulkan bahwa perangkat Desa Jembatan Dua 1 lebih banyak laki-laknya dari pada perempuan.

3. Struktur BPD desa Jembatan Dua

Tabel.2**Daftar BPD Desa Jembatan Dua Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur**

NO	NAMA	JABATAN	JENIS KELAMIN
1	Man Saheri	Ketua BPD	Laki-laki
2	Medi	Wakil Ketua	Laki-laki
3	Saheri	Anggota	Laki-laki
4	Zakarudin	Anggota	Laki-laki

Sumber data: Kator Desa Jembatan Dua 2019/2020

Dari tabel 2 tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa DPD Desa Jembatan Dua berjumlah 4 orang yang masing-masing sesuai dengan jabatannya.

4. Pengurus masjid Darussalam

Tabel.3**Daftar pengurus masjid Darussalam**

NO	NAMA	JABATAN	JENIS KELAMIN
1	Zulkifli	Imam	Laki-laki
2	Merwan	Khatif	Laki-laki
3	Solehan	Bilal	Laki-laki
4	Tambrin	Ghorim	Laki-laki

Sumber data: Kator Desa Jembatan Dua. 2019/2020

Dari tabel 3 tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa pengurus masjid Darussalam Desa Jembatan Dua berjumlah 4 orang yang masing-masing sesuai dengan jabatannya.

5. Sarana Dan Perasarana Masjid Darussalam

Tabel.4
Sarana dan Prasarana Masjid Darussalam

NO	JENIS	JUMLAH
1.	Kipas Angin	2
2.	AMBAL	4
3.	Pembatas antara laki-laki dan perempuan	1
4.	Keran Tempat Whudu	2
5.	Kamar Mandi/ WC	1
6.	Keranda	1
7.	Bedug	1
8.	Gudang tempat Penyimpanan Peralatan Masjid	1

Sumber data: Kantor Jembatan Dua. 2019/2020

Dari tabel 5 tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa sarana dan prasarana masjid silaturahmi Desa Jembatan Dua berjumlah 8 alat.

7. Sarana tempat ibadah

Masyarakat desa Jembatan Dua 100% Beragama Islam

Tabel.5
Data fasilitas ibadah dan pendidikan anak

NO	Sarana ibadah	Jumlah
1.	Masjid	1
2.	Musholah	-
3.	TPA/MDA	-

4.	Di rumah masyarakat	-
----	---------------------	---

Sumber data: Kator Desa Jembatan Dua. 2019/2020

Dari tabel 6 tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa fasilitas dan pendidikan anak Desa Jembatan Dua masih kurang, hal ini terlihat pendidikan anak hanya ada di masjid.

B. Temuan dan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi 24 Januari 2020, penulis mengamati keadaan lingkungan masjid sekitar pada saat waktu shalat bahwa pelaksana shalat wajib masyarakat Desa Jembatan Dua masih kurang sekali. Hal ini terbukti masih banyaknya masyarakat yang meninggalkan ibadah shalat di masjid, seperti halnya pada hari jumat, banyak masyarakat yang sibuk dengan pekerjaan sehingga kemungkinan melaksanakan ibadah shalat di masjid itu sangat meragukan.

Dalam penelitian ini data yang diambil penelitian dengan melakukan wawancara yang berkaitan dengan penyebab kurangnya aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan masjid silaturahmi sebagai tempat ibadah di desa Jembatan Dua kecamatan Kaur Selatan kabupaten kaur, yang diperoleh masyarakat baik masyarakat laki-laki maupun masyarakat perempuan. Hasil penelitian tersebut disajikan sebagai berikut:

Wawancara dengan masyarakat Desa Jembatan Dua

- a. Keinginan masyarakat dalam melaksanakan ibadah shalat di masjid

Adapun pendapat informan yang bernama bapak Tambrin adalah sebagai berikut:

“saya melaksanakan shalat dimasjid karena bagi saya shalat itu adalah kewajiban setiap umat muslim”. Hal tersebut senada dengan pendapat informan Nn mengatakan :” saya melaksanakan shalat dimasjid khususnya kaum laki-laki karena shalat berjamaah di masjid lebih baik dimasjid dari pada di rumah”.⁴³

Wawancara dengan informan dengan bapak yang bernama Sb mengatakan bahwa :

“saya mengerjakan shalat di masjid itu karena menurut saya shalat di masjid lebih baik dari pada shalat sendiri dirumah” menurut informan bapak Nr mengatakan bahwa: “Menurut saya shalat berjamaah di masjid lebih baik dan saya bisa lebih khusyuk dari pada saya shalat sendiri di rumah.”⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, Pada umumnya hampir semua masyarakat yang melaksanakan ibadah shalat di masjid Desa Jembatan Dua mengetahui hukum-hukum shalat dan mereka menyadari bahwasanya shalat itu merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim.

b. Pelaksanaan ibadah shalat di masjid Darussalam

Adapun pendapat informan yang bernama Dn mengatakan bahwasanya:

“insyaallah setiap saya melaksanakan ibadah shalat dimasjid saya laksanakan dengan khusyuk” Menurut informan bapak An mengatakan bahwa: “insyaallah saya melaksanakan shalat dimasjid dengan khusyuk karena shalat dimasjid berjama’ah”⁴⁵

Menurut informan bapak yang bernama Bn mengatakan bahwa:

⁴³Tambrin, Ghorim Masjid Silaturahmi Desa jembatan Dua, Wawancara pada Tanggal 25 Februari 2020

⁴⁴ Sabu, Masyarakat Desa Jembatan Dua , Wawancara pada Tanggal 25 Februari 2020

⁴⁵ Darsuan, Masyarakat Desa Jembatan Dua, Wawancara pada Tanggal 26 Februari 2020

“insyaallah saya khusyuk dalam melaksanakan shalat berjama’ah di masjid, saya semaksimal mungkin dalam pelaksanaan shalat saya supaya shalat saya diterima dan doa-doa saya di dengar dan di ijabah Allah, apalagi pada pelaksanaan shalat wajib di masjid yang sifatnya berjama’ah mengikuti imam insyaallah saya khusyuk”. “Hal sama yang dirasakan oleh informan bapak yang bernama bapak Tn mengatakan bahwa: “insyaallah saya lebih baik shalat berjamaah di masjid dari pada shalat sendiri di rumah.⁴⁶

Berdasarkan wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ibadah shalat wajib masyarakat desa Jembatan Dua di masjid silaturahmi ini insyaallah dalam pelaksanaannya masyarakat melaksanakan shalat dengan khusyuk.

c. Perasaan setelah melaksanakan ibadah shalat di masjid

Menurut pendapat informan yang bernama An mengatakan bahwa:

“perasaan saya setelah melaksanakan ibadah shalat itu saya mendapatkan ketenangan tersendiri dalam diri saya, hati saya tenang damai sehingga saya melakukan pekerjaan saya dengan nyaman tanpa ada beban” Menurut informan Bapak Ar mengatakan bahwa: “setelah selesai shalat persaan hati saya jadi adem, damai merasa tidak ada lagi beban dihati karena sudah melaksanakan kewajiban kita sebagai umat muslim.⁴⁷

Menurut informan yang bernama bapak Ew mengatakan bahwa:

“setelah saya melaksanakan ibadah shalat berjamaah di masjid saya merasa lebih tenang dan pikiran saya lebih lega karena sudah melaksanakan kewajiban umat muslim sebagai mana mestinya” Menurut informan bapak Dm mengatakan bahwa: “setelah saya melaksanakan shalat ibadah berjama’ah di masjid saya merasa jauh lebih baik, pikiran saya jauh lebih tenang.

Berdasarkan wawancara diatas maka dapat disimpulkan mengenai perasaan masyarakat setelah selesai melaksanakan ibadah shalat dimasjid

⁴⁶ By. Sakardin, Ketua Adat DesaJembatan Dua , Wawancara pada Tanggal 26 Februari 2020

⁴⁷ Asran, Masyarakat DesaJembatan Dua, Wawancara pada Tanggal 27 Februari 2020

adalah ada perasaan tersendiri dan ada rasa kenyamanan dan kedamaian di hati karena karena usai melaksanakan kewajiban sebagai umat muslim.

d. Siapa-siapa yang melaksanakan ibadah shalat di masjid

Wawancara dengan kepala desa Jembatan Dua yang bernama Ho mengatakan bahwa:

“orang yang melaksanakan ibadah shalat di masjid yaitu masyarakat desa Jembatan Dua ini saja terutama pengurus masjid, dan perangkat-perangkat desa”

Menurut informan bapak Dmi yang sekaligus imam masjid silaturahmi desa Jembatan Dua mengatakan bahwa:

“yang melaksanakan ibadah shalat di masjid ini rata-rata yang sering melaksanakan ibadah shalat ia orang-orang ini saja setiap harinya, tapi kebanyakan yang sering melaksanakan ibadah shalat di masjid yang sering saya lihat sepertinya orang-orang ini saja yang melaksanakan ibadah shalat terutama pengurus-pengurus masjid dan perangkat-perangkat desa”⁴⁸

Menurut informan dengan bapak yang bernama bapak Rz mengatakan bahwa:

“iya biasanya yang melaksanakan shalat disini iya orang-orang masyarakat desa Jembatan Dua ini saja dan itu pun yang melaksanakan hanya orang-orang ini lah seperti pengurus masjid dan perangkat desa itulah”.⁴⁹

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa yang melaksanakan ibadah shalat di masjid desa Jembatan Dua hanya orang-orang itu saja yang ada di desa Jembatan Dua, terutama yang melaksanakan ibadah shalat adalah pengurus masjid dan perangkat-perangkat desa.

e. Penyebab masyarakat jarang melaksanakan ibadah shalat di masjid

⁴⁸ Darmani , Imam Masjid Silaturahmi Desa Jembatan Dua, Wawancara pada Tanggal 28 Februari 2020

⁴⁹ Rizal, Masyarakat Desa Jebatan Dua, Wawancara pada Tanggal 28 Februari 2020

Wawancara dengan informan yang bernama Bapak Ei mengatakan bahwa:

“penyebab kurangnya masyarakat melaksanakan ibadah shalat di masjid bagi saya yaitu karena suatu pekerjaan karena masyarakat desa Jembatan Dua ini rata-rata adalah seorang petani, mereka sibuk kekebun, sawah dan ladang terkadang kebun kebunnya itu jauh dari desa sehingga menyebabkan mereka malas pulang untuk melaksanakan ibadah shalat di masjid” Hampir sama yang di atas bapak Hmi mengatakan: “mungkin karena belum ada kesadaran dalam diri seseorang untuk melaksanakan ibadah shalat di masjid”.⁵⁰

Wawancara dengan informan yang bernama Bapak Dn mengatakan bahwa:

“karena mungkin belum adanya kesadaran dalam diri seseorang untuk melaksanakan ibadah shalat di masjid, dan mungkin juga sibuk dengan pekerjaan masing-masing”.⁵¹

Wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penyebab rendahnya aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan masjid silaturahmi sebagai tempat ibadah di desa Jembatan Dua ini yaitu, masih kurangnya kesadaran dan ilmu pengetahuan masyarakat akan pentingnya shalat berjamaah di masjid dari pada shalat di rumah dan juga masyarakat masih banyak masyarakat yang berada di dikebun, sawah pada saat shalat waktu tiba.

- f. Masyarakat melaksanakan ibadah shalat di masjid walaupun sibuk dengan pekerjaan

Wawancara dengan informan yang bernama ibu Ai mengatakan bahwa:

⁵⁰ Eri Aswanto, Masyarakat Desa Jembatan Dua, Wawancara pada Tanggal 2 Maret 2020

⁵¹ Darisman, Masyarakat Desa Jembatan Dua, Wawancara pada Tanggal 2 Maret 2020

“saya melaksanakan shalat di masjid walaupun sedang sibuk banyak pekerjaan seperti misalnya bekerja di kebun, iya alhamdulillah kebun saya tidak terlalu jauh dari desa jadi saya sempatkan untuk pulang sebentar melaksanakan ibadah shalat di masjid”. Senada dengan yang diatas ibu Ja mengatakan bahwa: “saya berusaha meluangkan waktu untuk pulang bekerja dari sawah untuk melaksanakan shalat di masjid”.⁵²

Wawancara dengan informan yang bernama Bapak As mengatakan bahwa :

“saya sempatkan melaksanakan shalat di masjid walaupun saya bekerja di ladang walaupun jauh, tapi saya pulang dengan kendaraan jadi tidak lama sampai kerumah dan bergegas untuk pergi ke masjid melaksanakan ibadah shalat berjama’ah”. Hal serupa dengan yang di atas ibu Ai mengatakan bahwa: “saya melaksanakan shalat di masjid karena saya bekerja seharianya jaga berjualan dan jaga warung pada saat waktu shalat tiba saya menutup warung saya dan pergi melaksanakan ibadah shalat di masjid.”⁵³

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata masyarakat masih melaksanakan ibadah shalat di masjid saat mereka lagi sibuk bekerja di kebun, sawah karena menurut mereka waktu shalat itu waktunya mereka untuk beristirahat kerja jadi kerja tidak menjadi penghalang mereka untuk tetap melaksanakan ibadah shalat di masjid.

g. Nama-nama Pengurus Masjid yang di wawancarai

Tabel.10

NO	NAMA	DESA	JABATAN
1.	Zulkifli	Jembatan Dua	Imam
2.	Tambrin	Jembatan Dua	Ghorim
3.	Solehan	Jembatan Dua	Bilal

⁵² Atmini, Masyarakat Desa Jembatan Dua, Wawancara pada Tanggal 3 Maret 2020

⁵³ Asman, Masyarakat Desa Jembatan, Wawancara pada Tanggal 10 Maret 2020

Sumber data: Kantor Desa Jembatan Dua. 2019/2020

Dari tabel 10 tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa jumlah pengurus masjid silaturahmi Desa Jembatan Dua berdasarkan umur berjumlah 4 orang.

h. Nama-nama Masyarakat desa Jembatan Dua yang di wawancarai

Tabel.11

NO	NAMA	KETERANGAN
1.	Zulkifli	Imam Masjid Darussalam
2.	Asran	Guru ngaji Masjid Darussalam
3.	Tambrin	Ghorim Masjid Darussalam
4.	By. Sakardin	Ketua Adat Desa Jembatan Dua
5.	Harlianto	Kepala Desa Jembatan Dua
6.	Eri Aswanto	Masyarakat
7.	Asikin	Masyarakat
8.	Darsuan	Masyarakat
9.	At'mini	Masyarakat
10.	Nasirman	Masyarakat
11.	Upik Rasmi	Masyarakat
12.	Darisman	Masyarakat

13.	Harjo	Masyarakat
14.	Asman	Masyarakat

Sumber data: Kator Desa Jembatan Dua. 2019/2020

Dari tabel 11 tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa jumlah Masyarakat desa Jembatan Dua yang di wawancarai pengurus Desa Jembatan Dua berjumlah 14 orang.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian penyebab rendahnya aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan masjid Darussalam sebagai tempat ibadah shalat adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

- a. Kurangnya ilmu pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan masjid sebagai tempat ibadah

Ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan tentang keagamaan sangat berperan penting didalam kehidupan. Satu hal yang perlu diketahui bahwa ilmu pengetahuan tentang shalat sangat penting untuk dipelajari oleh setiap generasi apabila orang tidak mau mempelajari agama seperti tentang shalat maka terjadilah kesalahan dan jadilah dia orang yang merugi. Ilmu pengetahuan tentu saja menjadi 'sangat terpengaruh' dan 'sangat

tergantung' pada kebenaran dari realitas objek yang menjadi pusat pengamatanya.⁵⁴

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengetahuan masyarakat desa Jembatan Dua tentang keagamaan terutama pelaksanaan ibadah shalat di masjid masih sangat kurang, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui pentingnya melaksanakan ibadah shalat berjama'ah lebih baik di masjid dari pada di rumah.

b. Masyarakat sibuk dengan pekerjaan

2. Faktor Eksternal

a. Pengaruh lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menjadi lebih baik atau tidak.

b. Pengurus masjid tertutup

Pengurus masjid dipilih oleh jamaah dan dari jamaah secara demokratis. Mereka dianggap mampu emban amanah jamaah. Pengurus dengan corak kepemimpinan tertutup biasanya tidak peduli terhadap aspirasi jamaahnya. Mereka menganggap diri lebih tahu dan bersikap masa bodoh atas usul dan pendapat. Saran-saran dan kritik hanya akan akan masuk dari telinga kanan dan ke luar dari telinga kiri. Mereka sulit memperlakukan kritik sebagai masukan yang konstruktif untuk perbaikan/ penyempurnaan. Apabila pengurus berwatak seperti ini, cukup mengharapkan masjid yang maju dan makmur sesuai dengan fungsinya.

c. Tempat wudhu kotor

⁵⁴ Jasa unggul muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Depok:PT RajaGrafindo Persada), Hlm.5

Kurangnya pemeliharaan mengakibatkan masjid kotor dan rusak. Bila tempat mengambil air wudhu dan WC-nya kurang dirawat dan dibersihkan, dari situ meruyuk bau yang menyengat. Banyak masjid yang mengabaikan kebersihan kedua tempat rawan itu. Bau tak sedap yang ditimbulkannya dapat mengganggu orang-orang yang hendak beribadah di masjid. Masjid sebagai tempat ibadah harus dibebaskan dari kesan jorok.

d. Kegiatan kurang

Memfungsikan masjid semata-mata sebagai tempat ibadah shalat jum'at otomatis menisbikan inisiatif untuk menggelorakan kegiatan-kegiatan lain. Masjid hanya ramai sekali dalam seminggu. Di luar jadwal itu barangkali hanya para musafir yang datang untuk shalat dan beristirahat. Masjid seperti ini namanya tetap masjid, tapi sungguh jauh dari status maju apalagi makmur. Masjid “nganggur” semacam ini memerlukan suntikan program agar ia lebih berfungsi.

e. Tokoh masyarakat dan petugas masjid

Dalam suatu jamaah ada orang yang diangkat menjadi contoh tauladan dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid harus ada imam, khotib dan bilal dan lain-lain yang berperan sebagai pemimpin dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid tersebut.

Dari hasil penelitian yang dilakukan penelitian di desa Jembatan Dua pengaruh lingkungan, tempat wudhu kotor, kegiatan kurang, pengurus masjid tertutup dan masyarakat desa yang sibuk dengan pekerjaan adalah salah satu penyebab kurang-nya aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan masjid silaturahmi sebagai tempat ibadah, karena masyarakat yang melaksanakan

ibadah shalat di rumah lebih banyak dari pada masyarakat yang melaksanakan ibadah shalat di masjid .

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian Penyebab Kurangnya Pemanfaatan Masjid (Studi Kasus Masjid Darussalam di Desa Jembatan Dua Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan masjid Darussalam sebagai tempat ibadah masih kurang, Hal ini terlihat jelas pada saat waktu shalat tiba masyarakat masih sibuk dengan pekerjaan.
2. Berbagai macam faktor dalam penelitian ini yaitu faktor internal dan faktor eksternal.
 - a. Faktor internal yaitu kurangnya ilmu pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan masjid Darussalam dan kurangnya minat, kesadaran masyarakat Desa Jembatan Dua dalam melaksanakan shalat di masjid Darussalam.
 - b. Faktor eksternal yaitu faktor ekonomi, Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Jembatan Dua rata-rata petani dan sibuk dengan pekerjaan, yang mengakibatkan masyarakat tidak memanfaatkan masjid sebagai tempat ibadah.
3. Solusi dalam penelitian ini adalah peneliti merekomendasikan agar kedepannya masyarakat Desa Jembatan Dua ini tidak lagi sempit ilmu pengetahuannya serta tidak lagi sibuk dengan pekerjaan. Sehingga masjid yang berada di Desa Jembatan Dua bisa menjadi makmur, tentunya disertai

juga dengan pengurus masjid yang lebih terbuka dan memperbanyak kegiatan di masjid sehingga masyarakat lebih bersemangat untuk mendatangi masjid.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah di ungkapkan diatas, maka ada beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak pemerintah, khususnya kementerian agama hendaknya mengadakan penyuluhan-penyuluhan keagamaan tentang ibadah, dan memberikan bantuan untuk memperbaiki fasilitas yang diperlukan serta membangun perekonomian masyarakat dalam bidang pertanian.
2. Bagi masyarakat dan Tokoh Agama, masyarakat hendaknya memberikan pendidikan keagamaan terhadap remaja, anak-anak agar mereka taat dan terbiasa melaksanakan ibadah shalat di masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zainuddin. 2010. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ayub, E Mohammad, 2001. *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani Press
- Al khatib, Abdullah Muhammad. 2006. *Model Masyarakat Muslim*, Bandung: Progressio
- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Bungin, Burhan. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Damayanti, Deni. 2013. *Panduan lengkap menyusun proposal, skripsi, tesis, disertasi*, Yogyakarta: Araska
- HD, Kaelany. 2000. *Islam & Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Ismail. 2015. *Filsafat Agama*, Bogor: IPB Press.
- Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies Volume 4 Nomor 2 September 2014
- Karnedi, Rozian. 2017. *Fikih Ibadah Kemasyarakatan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode penelitian Kualitatif Edisi Revisi.*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muliawan, Ungguh Jasa. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*, Depok: PT RajaGrafindo Persada
- Masuandi. 2015. "*Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Minat Remaja Mengikuti Shalat Berjama'ah Di Masjid Taqwa RT 02 RW 01 Kebun Kenanga Bengkulu*", Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, IAIN Beng'
- Okmitalia, Lika. 2018. "*Faktor-faktor Penyebab Kurangnya Masyarakat L..... Melaksanakan Ibadah Shalat Jum'at Di Desa Tanjung Aur II Kec. Tanjung Kemuning Kab. Kaur*". Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, IAIN Bengkulu
- RI, Agama Departemen. 2004. *Al-Quran dan Terjemahan*, Bandung: J-ART

- Rifa'i, Moh. 2016. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, Semarang: PT Karya Toha
- Safei, Agus Ahmad. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Satori, Djam'an. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, cv
- Sucipto, Hery. 2014. *Memakmurkan Masjid Bersama JK*, Jakarta: Grafindo Books
- Syah, Muhammad ismail. 1999. *Filsafat hukum islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam teori dan praktek*, Bandung: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sa'adah. 2006. *Materi Ibadah*, Surabaya: Amelia Surabaya
- Sulaiman. 2015. *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian(Kuantitatif, kualitatif dan Penelitian Gabungan)*, Jakarta: Kencana
- Zahrah, Muhammad Abu. 1994. *Membangun Masyarakat Islam*, Jakarta: PT Pustaka Firdaus

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah pengurus Masjid mempunyai program kerja yang dapat meningkatkan pengetahuan keagamaan para jamaah?
2. Apakah dalam merumuskan program kerja melalui rapat Pengurus Takmir Masjid ?
3. Apakah program kerja pengurus masjid merupakan hasil usulan dari jamaah Masjid ?
4. Apakah para jamaah banyak yang mengikuti kegiatan keagamaan di Masjid?
5. Apakah para pengurus masjid dapat membangun ukhuwah Islamiyah dengan para jamaah?
6. Apakah jamaah Masjid merasakan bahwa keberadaan masjid itu sangat penting atau mampu memberi manfaat ?
7. Apakah kegiatan yang dilaksanakan di masjid mampu meningkatkan rasa keimanan dan keislamannya?
8. Apakah dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di masjid dapat meningkatkan pengetahuan tentang agama Islam ?
9. Apakah ada hambatan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di Masjid?

10. Dengan begitu banyaknya program kerja pengurus Takmir Masjid, kemudian dalam setiap tahunnya mampu mencapai target pelaksanaan berapa persen?

Wawancara dengan imam, khotib, bilal, gharim masjid Darussalam desa jembatan dua.



Observasi awal dengan mewawancarai kepala desa jembatan dua



Wawancara dengan pengurus masjid



Wawancara dengan ketua adat masyarakat desa jembatan dua







